

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara umum seseorang mengalami masalah dengan *emotional well-being* nya, terutama pada masa remaja. Hal ini disebabkan karena emosi yang di alami remaja masih sama dengan emosi pada masa kanak-kanak. Perbedaan nya terletak pada rangsangan yang menghidupkan kembali emosi serta intensitas nya, khususnya pada latihan pengendalian individu terhadap pengungkapan emosi mereka. Pengungkapan emosi remaja tidak lagi dengan cara yang ‘meledak-ledak’, namun dengan menggerutu, berdiam diri, atau dengan berbicara menggunakan suara keras saat mengkritik orang lain yang menyebabkannya marah.<sup>1</sup> Di masa remaja individu mampu mengalami perubahan emosi secara drastis sehingga seringkali merasakan mood yang kurang baik.

*Emotional well-being* jarang dirasakan oleh para remaja. Kesejahteraan muncul dari dalam diri seseorang sendiri. Kebahagiaan memberikan emosi yang positif seperti bangga dan sukacita. Sedangkan emosi negatif seperti rasa cemas, sedih dan marah.<sup>2</sup> Emosi sangat penting dihidupkan untuk membantu menentukan keputusan. Tanpa emosi, manusia tidak dapat bersosialisasi. Karena emosi membantu seseorang untuk mengekspresikan apa yang ia rasakan. Semua keadaan emosi bisa merubah sikap seseorang

---

<sup>1</sup> Al Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006)

<sup>2</sup> Lyubomirsky, *The Benefit Of Frequent Positive Affect: Does Happiness Lead To Success?*, *Psychological Bulletin*, 131 (6), hal 803

agar bisa menyesuaikan diri. Kebutuhan-kebutuhan individu pada umumnya sudah terpenuhi semenjak masa kanak-kanak yang penuh tawa dan keharmonisan di dalam keluarga yang utuh. Sigmund Freud berpendapat bahwa tujuan dari perkembangan adalah untuk menyadarkan individu dan menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar serta dapat mengaktualisasikan diri dengan orang terdekat. Apabila figur orang tua pada masa anak-anak sudah tidak ada, perkembangan jiwa pada masa yang akan datang akan terganggu.<sup>3</sup>

Uraian di atas artinya kondisi *emotional well-being* remaja yang memiliki keluarga utuh. Beda halnya dengan remaja yang tidak memiliki keluarga yang lengkap serta tinggal dipanti asuhan. Remaja tersebut tidak menerima pengasuhan yang layak dari orang tuanya dan menyebabkan hubungan interaksi orang tua dan remaja tersebut menjadi terputus. Yayasan Panti Asuhan ialah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab dalam menyampaikan layanan kesejahteraan sosial pada anak yang terlantar dengan melakukan penyantunan serta mengesahkan anak terlantar, menyampaikan layanan pengganti wali anak dalam memenuhi kebutuhannya baik fisik, mental, serta sosial sehingga mampu mengembangkan kepribadiannya.

Sesuai hasil interview awal yang dilakukan peneliti di Yayasan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan, permasalahan yang terjadi pada Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan ini adalah remaja yang

---

<sup>3</sup> Siti Hikmah, *Psikologi Perkembangan (Tinjauan dalam Perspektif Islam)*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hal 48

kehilangan ayah atau ibu dan tidak ada tempat bersandar serta tidak menerima afeksi. Sehingga mereka kehilangan figure orang tua yang memberikan keamanan serta afeksi. Macam macam emosi remaja dipanti asuhan itu beragam. Faktor faktor yang mempengaruhi *emotional well-being* pada remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammdiyah Pekalongan dari diri remaja itu sendiri dan lingkungan. *Emotional well-being* harus dimiliki oleh remaja, terutama remaja SMA. Remaja SMA sering kali mempunyai sikap labil serta perubahan emosi, seperti remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan ini, mereka mempunyai emosi yang terpendam didalam hatinya. Mereka merasa marah, cemas, sedih, kecewa dan belum bisa menerima kenyataan karena dimasukkan ke panti asuhan.<sup>4</sup>

Jika individu mempunyai *emotional well-being* rendah maka individu dapat merasakan tekanan dalam tubuh yang membuat tertekan. Namun jika individu memiliki *emotional well-being* tinggi, individu akan lebih menerima apapun dan menjalani kehidupan dengan santai.<sup>5</sup> Remaja harus bisa mengelola emosinya, namun hal itu tidaklah mudah. Sekolah adalah salah satu lingkungan yang sangat berpengaruh dengan perilaku remaja. Remaja menghabiskan waktunya dilingkungan sekolah, sehingga sekolah harus menjadi tempat yang nyaman untuk menimba ilmu dan pengetahuan. Apabila remaja memiliki *emotional well-being* yang positif serta kuat, individu akan bahagia dan puas dengan kehidupannya.

---

<sup>4</sup> Ustadz Nizar, *Pembimbing Agama PAYM Pekalongan*, Wawancara Pribadi, Pekalongan 19 Agustus 2021

<sup>5</sup> Seligman Martin, *Authentic Happiness*, (New York: The Free Press, 2002)

Di dalam Al-qur'an surat Abasa ayat 38 sampai 41 dan surat An-nahl ayat 125 bahwa emosi seseorang sangat beragam dalam pengungkapannya, sehingga individu perlu peran seseorang yang bisa membimbing serta menuntun supaya bisa mengendalikan emosinya serta mengembangkan kesejahteraan emosinya. Macam macam emosi tersebut sangat memerlukan peran pembimbing agama yang bisa memberikan bimbingan agar mengelola serta mengembangkan kesejahteraan emosi tersebut.<sup>6</sup> Sebagai makhluk sosial yang saling membantu, pedoman pada peran pembimbing untuk memotivasi serta mengasuh dan merawat remaja panti. Peran merupakan sikap individu yang krusial didalam struktur sosial masyarakat.<sup>7</sup> Peran pembimbing agama di Panti Asuhan sangatlah penting untuk membimbing dan membekali remaja yatim untuk bisa mensejahterakan emosinya untuk hidup dimasa yang akan datang serta membuat tentram dan bahagia. Peran pembimbing agama diharapkan dapat serta mampu mengembangkan kesejahteraan emosi remaja yatim yang tinggal di Panti Asuhan. Lembaga dari Yayasan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Pekalongan memberikan bimbingan agama sebab perlu adanya suatu peningkatan kejiwaan khususnya *emotional well-being* bagi remaja panti asuhan. Bukan hanya remaja yang ada dipanti asuhan tersebut, disini juga terdapat anak SD, SMP bahkan mahasiswa yang menempati Panti Asuhan tersebut.

---

<sup>6</sup> Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hal 162

<sup>7</sup> Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan, Edisi Keempat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hal 159

Oleh sebab itu, penulis menekankan pada peran pembimbing agama dalam mengembangkan *emotional well-being* remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Pembimbing agama diharapkan dapat berperan secara baik dan benar dalam mengembangkan *emotional well-being* remaja dipanti asuhan tersebut. Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah ini memiliki keunikan tersendiri daripada yang lain. Selain ada bimbingan agama dan pembimbing agama yang berperan penting didalamnya, disana mereka diberikan ketrampilan seperti rebana, berwirausaha, mengelola masjid serta ketrampilan lainnya. Sehingga penulis tertarik dan akan melakukan penelitian untuk membuktikan **“Peran Pembimbing Agama Dalam Mengembangkan *Emotional Well-being* Remaja Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan”**.

Alasan peneliti memilih remaja untuk dijadikan informan karena pada masa remaja ini individu mengalami emosi yang tidak sama lagi dengan masa kanak-kanak, khususnya remaja SMA. Remaja sering meluapkan emosinya dengan berdiam diri dan menggerutu sehingga membuat remaja jarang merasakan *emotional well-being*. Apalagi pada remaja SMA, mereka sangat membutuhkan peran pembimbing agama dalam menangani *emotional well-being*nya yang rendah. Kenyataan ini menarik untuk diulas supaya mampu memberikan pengetahuan kepada mahasiswa akhir bahwa pembimbing agama berperan dalam mengembangkan *emotional well-being* remaja. Dengan adanya *emotional well-being* atau kesejahteraan emosi maka dilema

apapun yang dihadapi akan mudah diselesaikan. Sehingga tidak timbul emosi negatif pada remaja yang akan memperburuk masalah.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran pembimbing agama dalam mengembangkan *emotional well-being* remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan?
2. Bagaimana kondisi *emotional well-being* remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran pembimbing agama dalam mengembangkan *emotional well-being* remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan
2. Untuk mengetahui kondisi *emotional well-being* remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini lebih khusus bagi cabang ilmu bimbingan agama diharapkan bisa memperkaya bacaan terutama pada bidang peran pembimbing agama yang berkaitan dengan mengembangkan *emotional well-being*, memperkaya pengetahuan khususnya bagi para remaja SMA bahwa pembimbing agama sangat berperan penting dalam mengembangkan *emotional well-being*. Lebih dari itu, penulis menaruh harapan kepada penelitian ini agar dapat berguna bagi penelitian lain yang

mengambil topik serupa dengan penelitian ini. Dan dapat memberikan wawasan keilmuan khususnya di bidang Bimbingan Penyuluhan Islam.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi pembimbing agama

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai bagaimana problematika *emotional well-being* remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan.

### b. Bagi “Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan”

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan sasaran penilaian yang konkret untuk pembimbing agama dalam mengembangkan *emotional well-being* remaja

### c. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menyampaikan ilustrasi tentang *emotional well-being* pada remaja sehingga dapat digunakan untuk pengembangan *emotional well-being* remaja

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Landasan Teori

#### a. Peran pembimbing agama

##### 1) Pengertian peran pembimbing agama

Pembimbing agama menurut Hellen adalah seseorang yang memberikan bimbingan secara terarah serta sistematis pada individu untuk berbagi potensi agama yang dipunyai secara optimal menggunakan cara menginternalisasi nilai nilai yang terkandung

didalam Al Quran serta Hadist pada diri individu sehingga individu bisa hidup selaras dengan tuntunan Al Quran serta Hadist.<sup>8</sup>

Maka peran pembimbing agama berdasarkan Soerjono Soekanto artinya sebagai hal yang dapat memanipulasi tingkah laku seseorang. Peranan mengakibatkan seseorang di batas-batas khusus bisa melihat gerak gerik orang lain, orang yang terlibat juga bisa menyinkronkan tingkah laku dirinya sendiri menggunakan tingkah laku orang orang sekelompoknya, hubungan hubungan sosial yang terdapat di masyarakat adalah kolerasi antara peran peran individu pada masyarakat. Peranan diatur oleh tata cara yang berlaku.<sup>9</sup>

## 2) Fungsi pembimbing agama

Pembimbing agama memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut :

### a) Sebagai mediator

Sebagai mediator, pembimbing disini berperan sebagai penimbung untuk menghadapi klien yang mempunyai perbedaan, budaya, nilai nilai, agama dan kepercayaan

### b) Sebagai penasehat

Sebagai penasehat, pembimbing membimbing klien sesuai permasalahan yang dihadapinya dengan cara memberikan

---

<sup>8</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 17

<sup>9</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2006), hal 213

nasehat agar dapat melakukan sesuatu dengan baik dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.<sup>10</sup>

c) Sebagai pendorong

Sebagai pendorong, pembimbing memotivasi klien supaya mempunyai semangat dalam menjalani kehidupan ini

d) Sebagai pemantap dan penggerak

Sebagai pemantap dan penggerak, pembimbing memfollow-up guna mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan motivasi ajaran agama.

e) Sebagai pengarah

Sebagai pengarah, pembimbing merupakan wadah dalam melaksanakan progam dalam menghindari hal hal yang menyimpang.<sup>11</sup>

b. *Emotional well-being*

1) Pengertian *emotional well-being*

Menurut Seligman, *Emotional well-being* ialah kondisi emosional yang terdiri dari kebahagiaan serta kepuasan hidup dan keseimbangan antara afek positif serta negatif dan kebahagiaan yang dirasakan individu dikegiatan nya.<sup>12</sup> *Emotional well-being* mengidentifikasi kualitas emosi serta pengalaman seseorang,

<sup>10</sup> Namora Lumonggo Lubis, *Memahami Dasar Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Kencana Premada Media Grup, 2011), hal 23

<sup>11</sup> Arifin dan Kartikawati , *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), hal 7

<sup>12</sup> Martin Seligman, *Authentic Happiness*, (New York: The Free Press, 2002)

yaitu kesedihan, kecemasan, kekhawatiran, kebahagiaan, stres, depresi, kemarahan, kegembiraan, serta afeksi yang berorientasi dengan perasaan ketidaknyamanan ataupun kesenangan.<sup>13</sup>

## 2) Aspek aspek *emotional well-being*

Menurut Diener, *emotional well-being* terdapat tiga aspek yaitu:

### a. Kepuasan

Kepuasan merupakan penilaian kognitif seseorang pada hidupnya, apakah ketika ini hidupnya berjalan dengan baik apa belum. Perasaan cukup, tenang serta puas menjadi hal krusial untuk menimbulkan rasa kepuasan pada hidup seseorang supaya tidak terdapat kesenjangan antara impian dengan pencapaian saat pencapaiannya tidak mampu di gapai.

### b. Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan perasaan positif yang akan menjadi pengalaman menyenangkan seperti kedamaian, kesejahteraan serta tidak mempunyai perasaan tertekan akan suatu hal. Tanda kebahagiaan yaitu dengan adanya emosi positif pada individu, kepuasan pada hidupnya, tidak adanya emosi negative berupa depresi serta stress yang dapat menimbulkan kecemasan berlebih pada individu.

---

<sup>13</sup> A Choi, *Emotional Well-being of Children and Adolescents: Recent trends and relevants factors*, In OECD Education Working Papers, 2018

### c. Optimis

Optimis merupakan perasaan seseorang yang terus berpikir positif saat menyadari dirinya, jadi individu bisa meninjau hidupnya menjadi lebih baik. Hal ini bertujuan agar individu mempunyai daya serta wacana yang positif mengenai masa depannya.<sup>14</sup>

## 2. Penelitian yang relevan

Untuk kontributif pembahasan serta penelitian yang akan dilakukan, penulis melakukan analisis terhadap beberapa pustaka maupun karya-karya yang besinggungan dengan tema yang diangkat pada penelitian ini. Penulis mendapatkan beberapa karya ilmiah yang menelaah tentang peran pembimbing agama dalam mengembangkan *emotional well-being* yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Antara lain:

Pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Anita Amalia tahun 2019 dengan judul “Hubungan Antara *Emotional Well-being* Dengan Stress Akademik Pada Mahasiswa Kebidanan”. Dalam hasil penelitian tersebut dipaparkan bahwa ada korelasi berlawanan yang signifikan antara *emotional well-being* dengan stress akademik di mahasiswa kebidanan. Apabila stress akademik semakin tinggi maka *emotional well-being* yang terdapat pada diri individu akan menurun. Demikian

---

<sup>14</sup> Diener, *Emotional Wellbeing: The Science Of Happiness And Proposal For National Index*. *The American Psychology Association*, 55 (1), 2000, hal 43

kebalikannya, apabila stress akademik menurun maka *emotional well-being* semakin tinggi pada diri individu.<sup>15</sup>

Penelitian yang akan dilakukan peneliti mempunyai persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anita Amalia, dimana persamaan tersebut sama-sama meneliti *emotional well-being*. Sedangkan perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Amalia, terletak di penekanan penelitiannya. Dimana penelitian tersebut menekankan pada Mahasiswa Kebidanan serta meneliti mengenai stress akademiknya, sedangkan peneliti menekankan pada remaja dipanti asuhan yatim muhammadiyah pekalongan.

Kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Afif Mubarak tahun 2018 dengan judul “Peran Pembimbing dan Metode Bimbingan Agama Islam Dalam Peningkatan Perkembangan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang” . Dalam hasil penelitian yang dipaparkan yaitu penelitian tersebut pada intinya menerangkan bahwa pembimbing memiliki peran sebagai motivator dan orang tua. Metode bimbingan yang dilaksanakan juga dapat merubah emosi yang negative menjadi positif .<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Anita Amalia, Hubungan Antara Emotional Well-being Dengan Stress Akademik Pada Mahasiswa Kebidanan, *Skripsi*, (Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2019), hal 64

<sup>16</sup> Afif Mubarak, Peran Pembimbing dan Metode Bimbingan Agama Islam Dalam Peningkatan Perkembangan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, *Skripsi*, (Perpustakaan UIN Walisongo, 2018), hal 101-102

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Afif Mubarak. Perbedaan nya terletak dipenekanan penelitiannya. Penekanan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya bertalian dengan perkembangan emosional anak, sedangkan peneliti lebih menekankan *emotional well-being* remaja. Maka dari itu, peneliti sekarang lebih menekankan dan menspesifikan penelitian yang akan dilakukannya dengan Judul “Peran Pembimbing Agama Dalam Mengembangkan *Emotional Well-being* Siswa Kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan”

Ketiga, adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ulan Fakhri tahun 2020 dengan judul “Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Melalui Pengajian Agama Pada Karyawan Tip Top Ciputat Tangerang”. Dalam hasil penelitian yang dipaparkan bahwa peran pembimbing agama islam dalam meningkatkan akhlak karyawan tip top ciputat sangat krusial. Hal ini bisa dicermati dari hasil temuan serta analisa sesuai indeks yang terdapat pada konsep, menggunakan bimbingan agama bisa membantu meningkatkan akhlak serta mengontrol emosi para karyawan pada pembeli .<sup>17</sup>

Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Perbedaan tersebut ada di penekanan penelitiannya, dimana penelitian sebelumnya menekankan pada peningkatan akhlak karyawan.

---

<sup>17</sup> Ahmad Ulan Fakhei, Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Melalui Pengajian Agama Pada Karyawan Tip Top Ciputat Tangerang, *Skripsi*, (Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hal 71

Sedangkan penelitian yang akan diteliti peneliti menekankan pada pengembangan *emotional well-being*

Keempat, adalah penelitian yang dilakukan oleh Soraya Prabanjana Damayanti, dengan judul “Hubungan Antara *Quality Of School Life* Dengan *Emotional Well-being* Pada Siswa Madrasah Semarang”. Dalam hasil penelitian yang dipaparkan bahwa ada kolerasi yang positif signifikan antara *quality of school life* dengan *emotional well-being* pada siswa madrasah semarang.<sup>18</sup>

Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Perbedaan tersebut ada di penekanan penelitiannya, dimana penekanan penelitian sebelumnya yaitu hubungan *quality of school life*. Sedangkan penelitian yang akan diteliti peneliti menekankan pada peran pembimbing agama

Kelima, adalah penelitian yang dilakukan oleh Mumtaz Afridah tahun 2018 dengan judul “Efektivitas Pelatihan Keajaiban Do’a Islami Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Emosi Pada Siswa SMK “X” Di Yogyakarta”. Dalam hasil penelitian yang dipaparkan bahwa hipotesis yang dilakukan mumtaz afridah terbukti. Karena ada perbedaan yang relevan mengenai  $p=0.00$  ( $p<0.05$ ) dengan g skor kesejahteraan emosi

---

<sup>18</sup> Soraya Prabanjana Damayanti, Hubungan Antara Quality Of School Life Dengan Emotional Well-being Pada Siswa Madrasah Semarang, *Jurnal UNDIP*, hal 6

peserta didik yang di bina melalui keajaiban do'a islami dengan peserta didik yang tidak di bina.<sup>19</sup>

Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Perbedaan tersebut ada di penekanan penelitiannya, dimana penekanan penelitian sebelumnya yaitu pelatihan do'a islami untuk meningkatkan kesejahteraan emosi. Sedangkan penelitian yang akan diteliti peneliti menekankan pada peran pembimbing agama dalam mengembangkan kesejahteraan emosi.

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan**

No	Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
1.	Anita Amalia <sup>20</sup> dengan judul “Hubungan Antara <i>Emotional Well-being</i> dengan Stress Akademik Pada Mahasiswa Kebidanan”	Sama-sama meneliti <i>emotional well-being</i>	- Penelitian Anita Amalia menekankan pada Mahasiswa Kebidanan serta meneliti mengenai stress akademiknya, sedangkan peneliti menekankan pada remaja dipanti asuhan yatim muhammadiyah pekalongan. - Metode yang digunakan Anita Amalia ini adalah metode kuantitatif, dan teknik pengumpulan nya menggunakan skala <i>likert</i> serta menggunakan teknik analisis

<sup>19</sup> Mumtaz Afridah, Efektivitas Pelatihan Keajaiban Do'a Islami Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Emosi Pada Siswa SMK “X” Di Yogyakarta, *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol 10, No 1, Juni 2018

<sup>20</sup> Anita Amalia, Hubungan Antara Emotional Well-being Dengan Stress Akademik Pada Mahasiswa Kebidanan, *Skripsi*, (Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2019)

No	Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
			<i>product moment</i> . Sedangkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta jenis penelitian peneliti adalah <i>field research</i> .
2.	Afif Mubarok <sup>21</sup> dengan judul “Peran Pembimbing dan Metode Bimbingan Agama Islam Dalam Peningkatan Perkembangan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama ingin mengetahui bagaimana peran pembimbing.</li> <li>- Sama-sama merupakan penelitian deskriptif kualitatif.</li> </ul>	Skripsi Afif Mubarok bertalian dengan perkembangan emosional anak beserta metode bimbingannya, sedangkan peneliti lebih menekankan <i>emotional well-being</i> remaja
3.	Ahmad Ulan Fakhri <sup>22</sup> dengan judul “Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Melalui Pengajian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama ingin mengetahui apakah pembimbing agama sudah berperan dengan</li> </ul>	Skripsi Ahmad Ulan Fakhri menekankan pada peningkatan akhlak karyawan. Sedangkan penelitian yang akan diteliti peneliti menekankan pada pengembangan <i>emotional well-</i>

<sup>21</sup> Afif Mubarok, Peran Pembimbing dan Metode Bimbingan Agama Islam Dalam Peningkatan Perkembangan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, *Skripsi*, (Perpustakaan UIN Walisongo, 2018)

<sup>22</sup> Ahmad Ulan Fakhei, Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Melalui Pengajian Agama Pada Karyawan Tip Top Ciputat Tangerang, *Skripsi*, (Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

No	Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
	Agama Pada Karyawan Tip Top Ciputat Tangerang”	baik atau belum. - Sama-sama merupakan penelitian deskriptif kualitatif.	<i>being</i>
4.	Soraya Prabanjana Damayanti <sup>23</sup> dengan judul “Hubungan Antara <i>Quality Of School Life</i> Dengan <i>Emotional Well-being</i> Pada Siswa Madrasah Semarang”	Sama-sama meneliti tentang <i>emotional well-being</i> pada siswa (remaja)	<p>- Penelitian Soraya Prabanjana Damayanti merupakan penelitian kuantitatif yang meneliti tentang hubungan <i>Quality Of School Life</i>. Sedangkan penelitian peneliti merupakan penelitian kualitatif yang ingin meneliti pembimbing agama sudah berperan dengan baik atau belum.</p> <p>- Penelitian Soraya ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan analisisnya menggunakan program computer SPSS, sedangkan penelitian peneliti merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan analisisnya menggunakan teori.</p>

<sup>23</sup> Soraya Prabanjana Damayanti, Hubungan Antara *Quality Of School Life* Dengan *Emotional Well-being* Pada Siswa Madrasah Semarang, *Jurnal* UNDIP

No	Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
5.	Mumtaz Afridah <sup>24</sup> dengan judul “Efektivitas Pelatihan Keajaiban Do’a Islami Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Emosi Pada Siswa SMK “X” Di Yogyakarta”	Sama-sama ingin meneliti kesejahteraan emosi remaja	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian Mumtaz Afridah meneliti tentang efektivitas pelatihan do’a islami untuk meningkatkan kesejahteraan emosi. Sedangkan penelitian yang akan diteliti peneliti menekankan pada peran pembimbing agama dalam mengembangkan kesejahteraan emosi.</li> <li>- Penelitian Mumtaz ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>, sedangkan penelitian peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.</li> </ul>

### 3. Kerangka berfikir

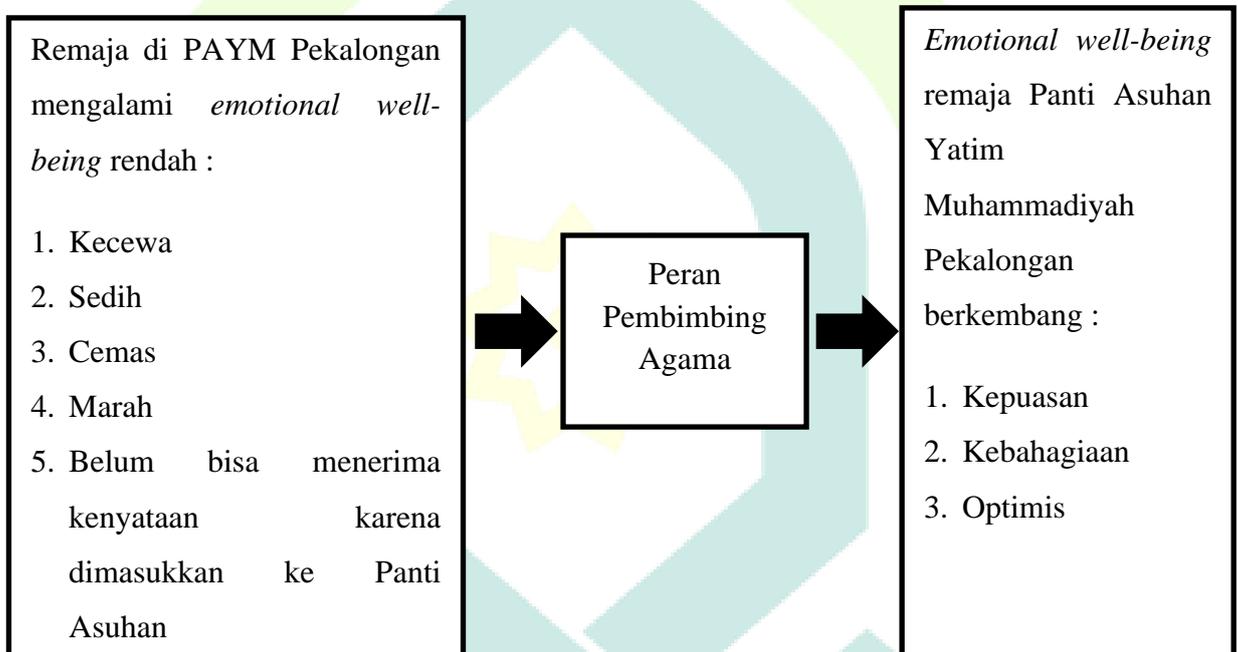
Kerangka pemikiran pada penelitian ini, bahwa peran pembimbing agama memiliki peranan yang sangat krusial pada mengembangkan emosi positif terutama *emotional well-being* pada remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan. Sebagai pembimbing, pembimbing agama

<sup>24</sup> Mumtaz Afridah, Efektivitas Pelatihan Keajaiban Do’a Islami Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Emosi Pada Siswa SMK “X” Di Yogyakarta, *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol 10, No 1, Juni 2018

dapat berperan guna membantu remaja dalam mengatasi berbagai emosi negative yang akan menghambat perkembangan . Oleh sebab itu, *emotional well-being* merupakan salah satu hal penting yang harus dicapai oleh setiap individu.

### Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Berikut dapat digambarkan kerangka berfikir seperti dibawah ini :



## F. Metode Penelitian

### 1. Desain Penelitian

#### a. Metode penelitian

Pada penelitian ini peneliti memakai metode kualitatif, merupakan sebuah metode yang digunakan dengan maksud untuk menggali penafsiran yang matang mengenai suatu tanda, bukti

atau realita.<sup>25</sup> Penelitian ini membentuk data deskriptif yang berupa istilah-istilah tertulis atau lisan dari orang-orang serta tokoh yang diamati.<sup>26</sup>

Dari pengertian di atas, maka dengan menggunakan penelitian kualitatif maka peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci penelitiannya tentang “Peran Pembimbing Agama dalam Mengembangkan *Emotional Well-being* Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan”. Peneliti ingin terlibat pada situasi kenyataan yang diteliti, sehingga peneliti dapat melihat kenyataan atau kejadian yang sedang diteliti. Yang hasil dari penelitian tersebut dapat dijelaskan menggunakan pernyataan dan deskripsi agar dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peristiwa yang diteliti

#### b. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan ialah penelitian lapangan (*field reseach*). Jenis penelitian ini menggali dan mengambil data secara langsung dengan cara terjun ke lapangan.<sup>27</sup>

Penulis memilih jenis penelitian ini agar dapat menggambarkan secara rinci mengenai peran pembimbing agama dalam

---

<sup>25</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 1.

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 4

<sup>27</sup> Haris Hardiansyah, *Metodologi Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), hal 7.

mengembangkan *emotional well-being* remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

### a. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah, Jalan Dokter Wahidin No. 108, Noyontaan, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan, Jawa Tengah

### b. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti mulai bulan Desember 2021 sampai dengan selesai.

## 3. Sumber Data

### a. Sumber data primer

Sumber data primer ialah sumber data yang didapat peneliti secara eksklusif dari hasil wawancara yang kemudian memunculkan opini dari subjek baik individu ataupun kelompok.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu informasi yang didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan 1 Pembimbing Agama PAYM Pekalongan, remaja PAYM Pekalongan (5 Siswa kelas 12), dan 1 Kepala PAYM Pekalongan.

### b. Sumber data sekunder

Data sekunder ialah data yang didapat dari pihak lain yang tidak didapatkan secara eksklusif dari pihak tema penelitian serta bertujuan

---

<sup>28</sup> Lexy J Moeleog, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal 157.

agar menunjang sumber data primer.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini, bersumber dari banyak sekali referensi seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, hasil penelitian dan arsip-arsip di Panti Asuhan Yatim Muhammdiyah Pekalongan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### a. Metode observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengamati penelitian yang sedang dilakukan secara langsung dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>30</sup> Dilakukannya observasi oleh peneliti bertujuan untuk dapat mengetahui dan memperoleh data dari hal-hal yang bertautan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan secara langsung pada kegiatan-kegiatan yang bersifat mengembangkan *emotional well-being* remaja dipanti asuhan yatim muhammadiyah pekalongan, seperti dalam hal beribadah dan kegiatan yang bersifat keagamaan lainnya.

##### b. Metode Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan ialah wawancara. Adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih dengan maksud tertentu, menggunakan sistem wawancara dialog serta bertatap muka

---

<sup>29</sup> Benny Kurniawan, *Metodologi Penelitian*, (Tangerang: Jelajah Nusa, 2012), hal 20

<sup>30</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal 104

antara pewawancara yaitu orang yang mengajukan pertanyaan serta informan atau orang yang diwawancarai.<sup>31</sup> Wawancara kualitatif adalah suatu teknik untuk mengumpulkan informasi dan data berdasarkan pada beberapa alasan, yaitu antara lain adalah dengan wawancara, peneliti bisa mencari informasi bukan hanya berdasarkan apa yang diketahui serta dialami subjek yang diteliti namun juga apa yang masih belum tampak dari dalam diri subjek penelitian, meliputi hal-hal lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang serta masa yang akan mendatang.

Adapun metode ini bertujuan guna mendapatkan data-data berkaitan dengan peran pembimbing agama dalam mengembangkan *emotional well-being* remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada narasumber yaitu 1 pembimbing agama, remaja (5 siswa kelas 12), dan 1 kepala panti asuhan yatim muhammadiyah pekalongan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut telah disiapkan serta didesain kerangka sistematis pada list pertanyaan sebelum ada di tempat, berikutnya pertanyaan diajukan pada narasumber serta diolah sesuai kejelasan jawaban yang diharapkan meskipun pertanyaan tersebut tidak ada dilist pertanyaan.

---

<sup>31</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 137-138.

### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif yang dimaksud adalah dokumen yang berupa catatan, transkrip, buku, program dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Dalam proses pengumpulan data menggunakan data-data yang *otentik* yang berasal dari arsip yang ada di pembimbing agama Panti Asuhan Yatim Muhammdiyah Pekalongan. Dokumentasi lebih ditekankan pada pengambilan foto, sebab foto mampu memberikan terjemahan suatu kondisi ataupun historis mengenai latar lokasi penelitian, hal itu juga akan sangat membantu peneliti dalam memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana perilaku orang dalam latar tertentu. Seperti informasi-informasi umum Panti Asuhan Yatim Muhammdiyah Pekalongan yang mencakup sejarah berdirinya dan hal-hal yang ada kaitannya erat dengan persoalan yang sedang diteliti.

### 5. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Pada penelitian ini teknik pengolahan data kualitatif yang dipergunakan ialah teknik menurut Miles dan Huberman, dimana agar memproses analisis datanya melalui tiga proses, yakni sebagai berikut :

#### a. Proses reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, menentukan hal-hal utama dan menekankan di hal yang krusial, mencari topik serta polanya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 206

Reduksi data akan berjalan terus menerus selama proses pengumpulan data dalam sebuah penelitian kualitatif berlangsung, bahkan hingga proses penelitian dilokasi berakhir dan laporan penelitian lengkap tersusun, proses reduksi ini akan tetap berjalan oleh karena itu, dalam proses ini diperlukan kepekaan dalam berfikir yang memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan.

Berkaitan dengan penelitian ini, data yang telah diperoleh berasal dari aktivitas wawancara, observasi serta dokumentasi yang nantinya akan dipilah data mana yang dibutuhkan dan berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu berkaitan dengan peran pembimbing agama dalam mengembangkan emotional wellbeing remaja.

b. Proses penyajian data

Sesudah dilakukan reduksi data langkah berikutnya ialah menyediakan data dengan jelas serta singkat. Semuanya disusun untuk menyatukan isu yang tersusun pada suatu bentuk yang sederhana dan simple saat dipahami. Pada penelitian kualitatif, data dapat disediakan dalam bentuk uraian singkat, skema, berkaitan dengan kategori, *flowchart*, serta sejenisnya.<sup>34</sup>

Peneliti yang juga bertugas sebagai penganalisis apa yang sedang terjadi harus mampu bisa menarik dan menentukan kesimpulan yang benar atau melakukan analisis yang berguna, semua

---

<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,... hlm. 247

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,... hlm. 249

itu harus dimengerti oleh peneliti untuk mempermudah langkah berikutnya dalam merencanakan dan melakukan pekerjaan.

c. Proses menarik kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan tersaji dalam bentuk deskripsi objek penelitian menggunakan pedoman di kajian penelitian.<sup>35</sup> Peneliti memulai meningkatkan kesimpulan yang diawal sudah desidiakan menjadi lebih rinci serta mengakar lebih kuat. Dan juga melakukan ferivikasi selama penelitian berlangsung yaitu dengan menguji kebenaran, kekuatan, dan kecocokan data yang sudah muncul untuk menemukan validitasnya.

Di termin ini, peneliti akan menarik sebuah kesimpulan data setelah sebelumnya sudah melakukan analisis dengan disesuaikan dengan teori yang digunakan sebagai landasan awal. Kesimpulan tersebut kemudian digunakan sebagai hasil penelitian berkaitan dengan Peran Pembimbing Agama dalam Memngembangkan *Emotional Well-being* Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammdiyah Pekalongan

6. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif terdapat kekuatan lain selain reabilitas yaitu validitas. Validitas didasarkan pada kepastian dari hasil penelitian yang bertujuan guna menunjukkan apakah hasil penelitian itu akurat dari

---

<sup>35</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 212

sudut pandang peneliti, partisipan atau pembaca secara umum.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan prosedur triangulasi. Yang sering digunakan dalam penelitian. Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>37</sup>

#### 1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.<sup>38</sup>

#### 2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana

---

<sup>36</sup> John W Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal 286

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), hal 273

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), hal 274

yang dianggap benar.<sup>39</sup>

### 3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>40</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Sebab dengan triangulasi sumber, peneliti diarahkan supaya mengumpulkan data dengan berbagai sumber yang ada. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi terhadap narasumber. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembimbing agama dan remaja (siswa kelas 12) Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Sedangkan informan triangulasi nya adalah Kepala Yayasan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Dengan demikian peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek data dan untuk memperoleh keabsahan data.

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), hal 274

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), hal 274

## G. Sistematika Penulisan

Adanya sistematika penulisan dipenelitian ini bertujuan guna mempermudah penafsiran yang bertautan dengan penelitian serta menggunakan pembahasan penelitian yang disusun dari awal sampai akhir. Secara garis besar, sistematika penulisan topik pokok bahasan ini dibagi dalam lima bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan. Yang terdiri dari tujuh sub bab yaitu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Pada bab dua ini berisi mengenai pembahasan teori serta pengembangan teori mengenai peran pembimbing agama dengan *emotional well-being*.

Bab III Gambaran dan Hasil Penelitian. Yang terdiri tiga sub bab, pertama gambaran umum panti asuhan yatim muhammadiyah pekalongan, kedua peran pembimbing agama, ketiga kondisi *emotional well-being* remaja.

Bab IV Analisis peran pembimbing agama dalam mengembangkan *emotional well-being* remaja di panti asuhan yatim muhammadiyah pekalongan, analisis kondisi *emotional well-being* remaja di panti asuhan yatim muhammadiyah pekalongan.

Bab V Penutup. Meliputi simpulan serta saran.

## BAB II

### PERAN PEMBIMBING AGAMA DAN *EMOTIONAL WELL-BEING*

#### A. Peran Pembimbing Agama

##### 1. Pengertian Peran Pembimbing Agama

Sebelum masuk pada penjelasan berbagai hal yang bersangkutan dengan pembimbing agama, terlebih dahulu peneliti kemukakan tentang istilah peranan. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukan. Peran seseorang menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perikelakuan seseorang, selain itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang lain.<sup>1</sup> Peran diartikan sebagai fungsi individu dalam satu kelompok. Fungsi atau tingkah laku tersebut diharapkan ada pada individu yang menjalankan peran nya serta menjadi harapan bagi individu lain. Perilaku peran dari individu sendiri merupakan ciri yang dimiliki oleh seseorang didalam kedudukannya.<sup>2</sup>

Baruth dan Robinson III yang dikutip dari Lesmana mendefinisikan *perception of the actual person in that position*. Yang artinya, peran

---

<sup>1</sup> Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan, Edisi Keempat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hal 159

<sup>2</sup> James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal 439

merupakan apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seseorang serta pemahaman dari orang lain terhadap posisi tersebut. Seperti seorang konselor yang harus memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap masalah yang sedang dihadapi klien.<sup>3</sup>

Pembimbing agama merupakan seorang ustadz atau ustadzah yang berperan membantu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Pembimbing mempunyai suatu peran yang penting dalam kehidupan. Pembimbing bertugas sebagai pemberi bantuan kepada seseorang atau kelompok untuk memecahkan suatu masalah, baik masalah keluarga atau masalah dengan lingkungan sekitar.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Hellen, pembimbing agama adalah seseorang yang memberikan bimbingan secara terarah serta sistematis pada individu untuk berbagi potensi agama yang dipunyai secara optimal menggunakan cara menginternalisasi nilai nilai yang terkandung didalam Al Quran serta Hadist pada diri individu sehingga individu bisa hidup selaras dengan tuntunan Al Quran serta Hadist.<sup>5</sup>

Maka peran pembimbing agama berdasarkan Soerjono Soekanto artinya sebagai hal yang dapat memanipulasi tingkah laku seseorang. Peranan mengakibatkan seseorang di batas batas khusus bisa melihat gerak gerak orang lain, orang yang terlibat juga bisa menyinkronkan tingkah laku dirinya sendiri menggunakan tingkah laku orang orang sekelompoknya,

---

<sup>3</sup> Namora Lumonggo Lubis, *Memahami Dasar Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Kencana Premada Media Grup, 2011), hal 31

<sup>4</sup> Namora Lumonggo Lubis, *Memahami Dasar Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Kencana Premada Media Grup, 2011), hal 21

<sup>5</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 17

kolerasi sosial yang terdapat di masyarakat adalah kolerasi antara peran-peran individu pada masyarakat. Peranan diatur oleh tata cara yang bertabiat.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis memilih serta menggunakan teori dari Hallen. Alasan penulis memilih serta menggunakan teori dari Hallen dalam penelitian, sebab teori ini sesuai dengan apa yang dibahas dalam skripsi penulis. Dengan teori ini, apa yang akan penulis kaji bisa teranalisis dengan baik sehingga tujuan dari penelitian penulis akan tercapai. Penulis yakin, teori ini merupakan teori yang cocok dijadikan pisau analisis dalam skripsi penulis.

## **2. Fungsi Pembimbing Agama**

Pembimbing agama memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut :

- 1) Sebagai mediator, pembimbing disini berperan sebagai penimbung untuk menghadapi klien yang mempunyai perbedaan, budaya, nilai-nilai, agama dan kepercayaan
- 2) Sebagai penasehat, pembimbing membimbing klien sesuai permasalahan yang dihadapinya. Oleh sebab itu pembimbing harus memiliki kepribadian yang matang guna menghadapi suatu masalah yang dihadapi dengan bijaksana serta dewasa. Pembimbing juga memberikan nasehat agar dapat melakukan sesuatu dengan baik untuk dirinya serta

---

<sup>6</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2006), hal 213

menghindari hal hal yang tidak sepatasnya dilakukan dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.<sup>7</sup>

- 3) Sebagai pendorong, pembimbing memotivasi klien supaya mempunyai semangat dalam menjalani kehidupan ini.
- 4) Sebagai pemantap dan penggerak guna mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan motivasi ajaran agama.
  - a) Sebagai pengarah, pembimbing merupakan wadah dalam melaksanakan program dalam menghindari hal hal yang menyimpang.<sup>8</sup>

Menurut Arifin, fungsi pembimbing dalam melaksanakan bimbingan berada dalam ruang lingkup :

- a) Menjadi penunjang dari pelaksanaan program pendidikan agama dilembaga pendidikan baik umum maupun lembaga pendidikan islam.
- b) Menjadi pendorong bagi anak.
- c) Menjadi stabilisator serta penggerak bagi anak dengan motivasi supaya tujuan dari bimbingan dapat dicapai.
- d) Menjadi pengarah bagi pelaksanaan program bimbingan sehingga terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaannya bisa dihindari.<sup>9</sup>

Dalam kajian lain, fungsi bimbingan dan konseling secara tradisional dapat digolongkan kepada tiga fungsi, yaitu sebagai berikut.

---

<sup>7</sup> Namora Lumonggo Lubis, *Memahami Dasar Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Kencana Premada Media Grup, 2011), hal 23

<sup>8</sup> Arifin dan Kartikawati , *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), hal 7

<sup>9</sup> M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994), hal 4

a. Remedial atau Rehabilitatif

Secara historis bimbingan dan konseling lebih banyak memberikan penekanan pada fungsi remedial karna sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikiatri. Peraan remedial berfokus pada masalah:

- 1) Penyesuaian diri
- 2) Menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi
- 3) Mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

b. Fungsi Edukatif/Pengembangan. Fungsi ini berfokus pada masalah:

- 1) Membantu membangkitkan keterampilan keterampilan dalam kehidupan
- 2) Mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup
- 3) Membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan.
- 4) Untuk keperluan jangka pendek, bimbingan dankonseling membantu individu-individi menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian, dan semacamnya.

c. Fungsi Preventif (Pencegahan)

Fungsi ini membentuk individu supaya mampu berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami berbagai masalah kejiwaan sebab kurangnya perhatian. Upaya preventif seperti

mengembangkan berbagai strategi serta program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan menghindari risiko-risiko hidup yang dihindari.

Fungsi utama bimbingan agama yang berkaitan dengan kejiwaan tidak bisa terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan kepada individu supaya bisa kembali pada bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti kepada individu yang mempunyai sikap selalu suudzon kepada Tuhannya serta menganggap Tuhannya pilih kasih, sehingga ia merasakan kesusahan serta menderita saat menjalani hidupnya. Sehingga ia cenderung menjadi mudah marah serta akhirnya membuat rugi dirinya sendiri dan lingkungannya. Bukanlah perkara mudah untuk menghilangkan perkara individu yang telah tertanam pemikiran seperti itu, disinilah fungsi bimbingan dan konseling bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap serta cara berpikir yang keliru pada saat menyelesaikan problem hidupnya. Islam mengarahkan individu untuk dapat mengetahui apa arti ujian serta musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan serta kecemasan adalah bunga kehidupan yang harus dapat dihadapi oleh setiap individu dalam memohon pertolongan-Nya melalui orang-orang yang ahli dibidangnya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010), hal. 44

### 3. Tujuan Pembimbing Agama

Bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seseorang ataupun sekelompok orang dalam menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup. Dengan adanya bantuan ini seseorang akan lebih mampu mengatasi segala kesulitannya sendiri dan lebih mampu mengatasi segala permasalahan yang akan dihadapi di masa-masa mendatang.usaha dan aktivitas dari bimbingan dan konseling mempunyai arah untuk mencapai suatu nilai tertentu dan cita-cita yang hendak dicapai yang menjaditujuannya.

Secara umum dan luas, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hiduppribadi.
- b) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- d) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

Secara khusus, sebagaimana diuraikan Minalka. Program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan agar anak bimbingan dapat melaksanakan hal-hal berikut:

- a) Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya.

- b) Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.
- c) Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab.
- d) Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

Tujuan dari bimbingan agama menurut Ainur Faqih ialah pemberian bantuan yang tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu, individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.<sup>11</sup> Menurut Zakiah Daradjat, bimbingan keagamaan bertujuan guna menuntun individu supaya menjadi individu sejati, beriman, teguh, mempunyai amal sholeh serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat agama serta negara.<sup>12</sup> Anwar Sutoyo juga mengungkapkan tujuan bimbingan agama yaitu supaya fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu dapat berkembang serta berfungsi dengan baik dalam mengaktualisasikan diri dikehidupan sehari hari

---

<sup>11</sup> Aubur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Jakarta: UIN Press, 2001), hal 4

<sup>12</sup> Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah: 2010), cetakan ke 1, hal 39

sehingga menjadi pribadi yang kaffah dengan menjalankan serta mematuhi perintah Allah di muka bumi berdasarkan ajaran ajaran Nya.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Amin, tujuan dari bimbingan agama adalah sebagai berikut:

- 1) Guna meyakinkan individu bahwa Allah merupakan penolong utama dari sebuah masalah
- 2) Guna memotivasi individu bahwa bukan hanya dirinya saja yang mempunyai masalah, sebab semua orang pasti mendapatkan kesulitan supaya dapat terus berdoa dan ikhtiar kepada Allah
- 3) Guna menyadarkan individu bahwa semua orang diberikan oleh Allah itu merupakan anugrah yang harus dijalankan sesuai dengan ajaran islam
- 4) Guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhir berdasarkan ajaran islam
- 5) Guna membantu individu dalam mencapai keinginannya dengan kemampuan yang ada dimilikinya.<sup>14</sup>

Tujuan yang hendak dicapai dalam pelayanan bimbingan dan konseling dalam Islam secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufiq dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah

---

<sup>13</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal 210

<sup>14</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal 39

laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.

- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul serta berkembang rasa teloransi, kesetiakawanan, dan tolong menolong.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.<sup>15</sup>

#### **4. Ciri Ciri Pembimbing Agama**

Dilihat dari perspektif islam, pembimbing agama memiliki beberapa ciri khusus yaitu sebagai berikut :

- 1) Berpegang teguh serta mempunyai keyakinan pada Al Qur'an dan wahyu allah untuk pedoman hidup bisa mengatur interaksi antara manusia dengan Tuhan, alam semesta serta dengan manusia lain
- 2) Selalu menjaga serta mengembangkan keimanan

---

<sup>15</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010), hal. 38

- 3) Mengembangkan keahlian di bagian pengetahuan agama, terutama kaidah yang terdapat di Al Qur'an
- 4) Melaksanakan serta menerapkan iman serta keyakinan pada kehidupan sehari hari. Baik bersosialisasi dengan keluarga, saudara, tetangga, masyarakat serta negara sesuai kemampuan yang dimiliki.
- 5) Harus bisa berdakwah dikalangan apapun. Baik berdakwah untuk orang yang sudah beragama islam maupun yang belum beragama islam sesuai profesi dan dedikasinya masing masing.
- 6) Lapang dada serta tabah lahir batin nya dalam menghadapi tantangan berdakwah yang datang dari dalam diri maupun dari luar.
- 7) Mampu mengambil keputusan secara bijaksana serta yakin terhadap masalah kehidupan sesuai ajaran agama yang tidak bertentangan dengan norma serta nilai budaya dengan mempertimbangkan keputusan secara matang.
- 8) Mempunyai rasa cinta serta hormat terhadap sesama manusia tetapi tidak melebihi terhadap cintanya kepada pencipta.
- 9) Bisa menjauhi larangan Allah serta memahaminya dengan berbagai perilaku serta tindakan.
- 10) Selalu menjalani kehidupan dengan mengedepankan niat serta mencari ridho Allah, berdo'a dan bersyukur dengan hasilnya.<sup>16</sup>

Sedangkan ciri ciri pembimbing agama menurut Lukmanul Hakim adalah :

---

<sup>16</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal 110

- a) Bersyukur, yaitu seorang pembimbing harus selalu bersyukur kepada Allah SWT atas semua nikmat yang telah diberikan, sebab jabatan sebagai pembimbing merupakan karunia Allah yang perlu disyukuri.
- b) Pandai bersosialisasi, yaitu seorang pembimbing harus mampu menyatukan diri dengan klien dan harus rendah hati serta tawadhu' sehingga dapat diterima klien dengan senang hati.
- c) Menjadi teladan, yaitu seorang pembimbing harus senantiasa mengedepankan kemuliaan akhlak, penuh kasih sayang seperti seorang ibu terhadap anaknya. Dengan demikian pembimbing harus menjadi teladan yang baik
- d) Pengayom, yaitu mempunyai toleransi yang tinggi sebagai bagian dari jiwa pengayom serta pembimbing.
- e) Apresiatif, yaitu pembimbing harus menjadi pemicu semangat bagi klien
- f) Rendah hati, yaitu pembimbing harus selalu siap meruntuhkan kesombongannya dihadapan klien.<sup>17</sup>

##### **5. Syarat Syarat Pembimbing Agama**

Seorang pembimbing agar dapat menjalankan jabatannya memerlukan syarat syarat sebagai berikut :

- a) Berpedoman dan memiliki keyakinan terhadap Al-Qur'an atau wahyu Allah sebagai pegangan hidup yang dapat mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan sesama manusia.

---

<sup>17</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-mawardi Prima, 2012), hal 41

- b) Senantiasa berusaha memelihara dan istiqomah dalam meningkatkan mutu iman keyakinan.
- c) Mengembangkan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan agama, terutama memahami dan mengembangkan nilai dan norma yang ada didalam Al-Qur'an.
- d) Menjalankan dan dapat menerapkan iman dan keyakinannya diberbagai kehidupan sehari-hari. Baik berinteraksi kepada keluarganya, tetangganya, lingkungannya, masyarakat dan negaranya sesuai kemampuan yang dimilikinya.
- e) Mempunyai kemampuan berdakwah, baik berdakwah untuk orang yang sudah beragama islam maupun yang belum beragama islam sesuai profesi dan dedikasinya masing-masing.
- f) Mempunyai kelapangan hati yang sabar dan tabah lahir batinnya dalam menghadapi tantangan berdakwah yang datang dari dirinya maupun dari luar dirinya.
- g) Mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan mantap dalam berbagai masalah kehidupan sesuai dasar islam yang tidak bertentangan dengan norma dan nilai serta budaya dengan pertimbangan keputusan yang matang.
- h) Mempunyai rasa cinta dan hormat pada sesama manusia tetapi tidak melebihi cintanya pada sang pencipta.
- i) Dapat menjauhi dan memahami apa yang dilarang oleh Allah SWT dalam berbagai perilaku dan tindakan.

- j) Senantiasa menjalankan kehidupan dengan diawali niat, mencari ridho Allah, selalu berdo'a, dan mensyukuri setiap hasil yang didapat.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa point diatas, penulis memilih teori nya M Arifin yaitu fungsi dari pembimbing agama. Alasan penulis memilih teori ini karena dengan teori ini penulis dapat menjawab rumusan masalah “Bagaimana peran pembimbing agama dalam mengembangkan *emotional well-being* remaja di panti asuhan yatim muhammdiyah pekalongan”.

## **B. *Emotional Well-being***

### **1. Pengertian *Emotional Well-being***

Helliwel dan Putnam menyatakan bahwa *emotional well-being* banyak dipengaruhi oleh aspek sosial seperti interaksi dengan keluarga, teman dan tetangga. Selain itu, lingkungan sosial juga dapat meningkatkan *emotional well-being*. Klar dan Kasser mendapatkan bahwa *emotional well-being* juga dapat meningkat sebab aktivitas individu pada kegiatan instutisional. Sedangkan menurut Seligman, *Emotional well-being* ialah kondisi emosional yang terdiri dari kebahagiaan serta kepuasan hidup dan keseimbangan antara afek positif serta negative dan kebahagiaan yang dirasakan individu dikegiatan nya.<sup>19</sup>

Sekumpulan tanda tanda *emotional well-being* menggambarkan ada atau tidak adanya perasaan positif mengenai kehidupan yang dijalankan sebagai pertimbangan kebahagiaan serta kepuasan dengan hidup serta

---

<sup>18</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal 110-112

<sup>19</sup> Martin Seligman, *Authentic Happiness*, (New York: The Free Press, 2002)

keseimbangan pengalaman positif dan negatif pada kurun waktu tertentu.<sup>20</sup> *Emotional well-being* mengidentifikasi kualitas emosi serta pengalaman seseorang, yaitu kesedihan, kecemasan, kekhawatiran, kebahagiaan, stres, depresi, kemarahan, kegembiraan, serta afeksi yang berorientasi dengan perasaan ketidaknyamanan ataupun kesenangan.<sup>21</sup> Penjabaran lainnya ialah pertimbangan hidup, yang kurang lebih menunjukkan pada pendapat serta perasaan umum seseorang mengenai hidupnya.<sup>22</sup>

*Emotional well-being* memiliki unsur perasaan, indrawi, pemikiran serta tindakan. Menurut Baumgardner apabila dievaluasi berdasarkan efek psikologis serta fisiologis, emosi dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu afek positif dan afek negatif. Afek positif mengacu pada emosi seperti : keriangian, kedamaian, kepuasan, dan kebahagiaan. Afek negative mengacu pada emosi, seperti : amarah, takut, kesedihan, rasa bersalah, jijik, dan penghinaan.<sup>23</sup> Sebagai itu, *emotional well-being* dapat dikonseptualisasikan sebagai keselarasan perasaan (positif dan negatif) yang dialami pada hidup serta perasaan yang dirasakan (kebahagiaan dan kepuasan).

Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis memilih serta menggunakan teori dari Seligman. Alasan penulis menggunakan teori Seligman karena teori ini sudah menjelaskan secara keseluruhan tentang

---

<sup>20</sup> Keyes, C.L., *Psychological Well-being*, In Encyclopedia of Gerontology, 2007, hal 399

<sup>21</sup> A Choi, *Emotional Well-being of Children and Adolescents: Recent trends and relevants factors*, In OECD Education Working Papers, 2018

<sup>22</sup> Kahneman & Deaton, A., *High Income Improves Evaluation of Life But Not Emotional Well-being*, Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America, 2010.

<sup>23</sup> Martin Seligman, *Authentic Happiness*, (New York: The Free Press, 2002), hal 39

fenomena yang sudah disajikan penulis di BAB 1 dan teori ini juga menjelaskan beberapa variabel yang sesuai di dalam penelitian penulis. Selain itu juga teori ini sering dijadikan referensi oleh peneliti sebelumnya, sebab teori ini sangat cocok serta sesuai untuk dijadikan referensi pada penelitian penulis.

## 2. Aspek aspek *Emotional Well-being*

Menurut Diener, *emotional well-being* terdapat tiga aspek yaitu :

### a. Kepuasan

Kepuasan merupakan keputusan dari suatu keadaan yang dialami dengan kemampuan penuh serta keinginan mempertahankan hidupnya supaya lebih baik ke depannya. Seseorang bisa menempatkan diri dengan lingkungannya serta mempunyai jati diri yang bagus serta cenderung lebih puas dengan kehidupannya. Kepuasan bisa diartikan sebagai pertimbangan kognitif seseorang kepada hidupnya, apakah ketika ini hidupnya berjalan dengan baik apa belum. Perasaan cukup, tenang serta puas menjadi hal krusial untuk menimbulkan rasa kepuasan pada hidup seseorang supaya tidak terdapat kesenjangan antara impian dengan pencapaian saat pencapaiannya tidak mampu digapai.

### b. Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan perasaan positif yang menjadikan sebuah pengalaman menyenangkan seperti ketenangan, kesejahteraan serta tidak mempunyai perasaan tertekan akan suatu hal. Tanda kebahagiaan yaitu apabila individu mempunyai emosi positif, kepuasan pada

hidupnya, tidak adanya emosi negative berupa depresi serta stress yang dapat menyebabkan timbulnya kecemasan penuh pada individu. Ciri dari kebahagiaan yaitu dengan adanya perasaan yang nilainya berkesinambungan antara kepuasan dengan kesenangan hidup yang dirasakan intens serta terus menerus oleh individu.

c. Optimis.

Optimis merupakan perasaan individu yang terus berpikir positif dalam menyadari dirinya, jadi individu bisa meninjau hidupnya supaya lebih baik ke depannya. Hal ini bertujuan agar individu mempunyai daya serta wacana yang positif mengenai masa depannya. Optimis membuat individu percaya bahwa perihal yang baik mempunyai sebab serta perihal buruk hanya mempunyai sifat tidak abadi yang akan membuat individu berusaha lebih giat lagi supaya bisa mendapatkan perihal yang baik. Berbeda dengan individu yang mempunyai sifat optimis, individu dengan sifat pesimis akan selalu pantang menyerah apabila mengalami perihal buruk pada hidupnya.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Watson, *emotional well-being* meliputi dua aspek yaitu :

a. Positive affect (PA)

Positive affect memunculkan emosi serta ekspresi positif, seperti keceriaan, kebanggaan, semangat serta kegembiraan. Positif affect yang tinggi identik dengan semangat, senang, puas, aktif. Akan tetapi, positive

---

<sup>24</sup> Diener, *Emotional Wellbeing: The Science Of Happiness And Proposal For National Index*. *The American Psychology Association*, 55 (1), 2000, hal 43

affect yang rendah identic dengan lesu, lelah, depresi. Positif affect menunjukkan pada sejauh mana seseorang secara subjektif mengalami mood yang positif seperti kegembiraan, kesenangan serta kewaspadaan.<sup>25</sup> Perasaan positif merupakan bagian dari definisi beberapa aspek fungsi psikologis. Seperti kesejahteraan yang didefinisikan sebagai emosi positif tingkat tinggi.<sup>26</sup>

b. Negative affect (NA)

Negatif affect merupakan rancangan matang yang bisa di rangkum sebagai perasaan tekanan emosional tersendiri. Ini merupakan konstruksi yang ditentukan oleh perbandingan umum antara kecemasan, kesedihan, ketakutan, kemarahan, rasa bersalah dan malu, mudah tersinggung, serta emosi yang tidak menyenangkan lainnya. Emosi negative adalah keadaan dimana individu merasakan perasaan yang kurang menyenangkan sehingga mempengaruhi perilaku serta sikap individu. Negative affect yang tinggi meliputi kondisi mood yang tidak menyenangkan, misalnya frustrasi, sedih, marah, khawatir. Sedangkan negative affect yang rendah seperti tenang serta rileks.

Menurut Garrido & Scubert, emosi negative berhubungan dengan perilaku kabur, menyerang atau menahan, dan bertujuan untuk melindungi kita dari situasi yang mmebahayakan. Emosi negative juga

---

<sup>25</sup> A. Pidgeon & M. Keye, *Relationship Between Resilience, Minfullness, and Psychological Well-being in University Students*, International Journal of Liberal Arts and Social Science, 2 (5), 2014, hal 27

<sup>26</sup> Ed. Diener, *Subjective Well-being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index*, American Psychologist, 2000.

dapat mengurangi kesenangan dari rangsangan serta juga emosi negative mengarah pada evaluasi yang lebih negative.<sup>27</sup>

### 3. Faktor yang mempengaruhi *emotional well-being*

Menurut Dewi & Nasywa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional, dikategorikan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan eksternal.

#### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi kesejahteraan dari dalam diri individu. Faktor ini meliputi :

##### 1) Kebersyukuran

Kebersyukuran dibagi menjadi dua, yaitu kebersyukuran secara negative dan kebersyukuran secara positif. Kebersyukuran secara negative, bisa di kaitkan dengan keadaan patologis serta mampu menetralkan perlindungan terhadap keadaan mental seseorang, seperti depresi, kecemasan serta kecemburuan. Kebersyukuran juga bisa didapatkan secara positif, yaitu kebersyukuran yang bertalian dengan optimisme serta harapan. Kebersyukuran dapat mengembangkan kesejahteraan dari waktu ke waktu dengan mengarahkan seseorang untuk menghitung berkat atau dengan aspek kehidupan mereka yang mereka syukuri.

##### 2) *Forgiveness*

*Forgiveness* dapat memfokuskan pada kesejahteraan yang

---

<sup>27</sup> K. Goldsmith & Dhar, *When Guilt Begets Pleasure: The Positive Affect of a Negative Emotion*, Journal of Marketing Research, 49 (6), 2012, hal 872

lebih besar seperti yang ditunjukkan dalam kepuasan hidup yang lebih besar dari orang-orang yang bisa memaafkan dibandingkan dengan orang-orang yang belum bisa menjadi pemaaf. *Forgiveness* dapat berkontribusi pada kesejahteraan terutama dari potensinya untuk membantu orang memperbaiki dan memelihara hubungan yang mendukung dan dekat, terutama dalam hubungan yang berkomitmen tinggi.

### 3) *Personality*

*Personality* berperan penting terhadap kesejahteraan. Dengan kata lain, *neuroticisme*, ekstraversi dan *agreeableness* berhubungan dengan kesejahteraan. *Neuroticisme* secara negatif memperkirakan kesejahteraan subjektif, sedangkan *agreeableness* dan ekstraversi ialah prediktor positif dari kesejahteraan subjektif. Orang yang berkepribadian ekstrovert cenderung bahagia sebab sifatnya yang aktif, jiwa sosialisasinya terpenuhi, antusias, serta asertif. Sedangkan orang yang *neuroticisme* tidak memiliki kebahagiaan seperti halnya orang yang ekstrovert sebab mereka cenderung lebih cemas, khawatir, merasa tertekan serta tidak memiliki jiwa sosialisasi.

### 4) *Self-esteem*

*Self-esteem* ialah pengalaman emosional positif yang bisa didapatkan melalui terjun langsung ke sosial sehingga dapat menggambarkan perbedaan antara status ego yang dirasakan serta diharapkan. Sebagai kebutuhan psikologis esensial serta sumber

kesejahteraan, harga diri memungkinkan seseorang untuk meredakan kecemasan, menyediakan pengambilan keputusan privat, serta mencapai dukungan sosial yang berkembang, dan membuat hidup bahagiabagi seseorang. Seseorang yang mempunyai *self-esteem* yang erat, dibandingkan dengan yang lemah, seringkali memandang diri mereka lebih positif, yakin bahwa mereka lebih baik dari yang lain dari segi berbagai hal serta bertindak lebih percaya diri ketika gagal. Mereka juga cenderung bereksperimen untuk mengubah kondisi yang tidak menguntungkan, yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan masalah dengan lebih baik serta memiliki kesejahteraan yang lebih besar daripada individu dengan tingkat harga diri yang rendah.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar diri seseorang yang dapat berpengaruh pada kesejahteraan. Faktor eksternal yang berpengaruh pada kesejahteraan ialah *social support*. *Social support* merupakan sebagai pemahaman seseorang, dimana seseorang merasa dihargai, merasa dipedulikan dan merasa menjadi bagian makhluk sosial yang saling tolong menolong. *Social support* memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan. *Social support* diperlukan bagi kesejahteraan sebab mempublikasikan kesejahteraan dengan mempengaruhi kognisi, emosi, serta tingkah laku dengan cara yang mendorong pengaruh

positif.<sup>28</sup>

Selanjutnya Pidgeon & Keye menjelaskan dua faktor yang mampu mempengaruhi kesejahteraan emosional yaitu :

a. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu agar mampu bersosialisasi dengan baik untuk mengubah hidupnya serta keadaan yang menyebabkan stress. Individu dengan resiliensi yang baik maka dapat bertahan dengan baik dalam keadaan yang merugikan. Resiliensi mempunyai peran sebagai faktor pelindung dalam menjaga kesejahteraan.

b. Mindfulness

*Mindfulness* adalah keterampilan untuk menekankan perhatian pada pengalaman sekarang serta melepaskan kecemasan mengenai masa lalu dan masa depan. *Mindfulness* mampu membuat mood meningkat secara umum serta menghasilkan perasaan yang positif.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa point diatas, penulis memilih teori nya Diener yaitu aspek-aspek *emotional well-being*. Alasan penulis memilih teori ini karena dengan teori ini penulis dapat menjawab rumusan masalah “Bagaimana kondisi *emotional well-being* remaja di panti asuhan yatim muhammadiyah pekalongan”.

<sup>28</sup> Dewi, L., & Nasywa N., *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Well-being*, Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan, 1 (1), 54, 2019

<sup>29</sup> A. Pidgeon & M. Keye, *Relationship Between Resilience, Minfulness, and Psychological Well-being in University Students*, International Journal of Liberal Arts and Social Science, 2 (5), 2014

**BAB III**

**PERAN PEMBIMBING AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN  
EMOTIONAL WELL-BEING SISWA KELAS 12 DI PANTI ASUHAN  
YATIM MUHAMMADIYAH PEKALONGAN**

**A. Gambaran Umum**

**1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah  
Pekalongan**

Panti Asuhan ini berdiri sejak tahun 1925-an didirikan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Yang anak asuhnya masih bercampur putra dan putri. Panti Asuhan ini bernama Rumah Miskin Muhammadiyah, selain menampung anak-anak yatim/piatu juga menampung anak-anak terlantar. Kemudian pada tahun 1950-an berubah menjadi Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah. Panti Asuhan dibagi menjadi dua bagian, yaitu: Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah untuk putra yang berlokasi di Jalan Dokter Wahidin Pekalongan Timur dan Panti Asuhan Aisyiyah untuk putri yang berlokasi di Panjang Wetan Pekalongan Utara. Dengan didirikannya Panti Asuhan Yatim ini sebagai pengamalan dari Q.S. Al-Ma'un ayat 1-5 dimana pada awal berdirinya Muhammadiyah telah menunjukkan kepeduliannya kepada anak-anak yatim dan fakir miskin yang merupakan bukti amal nyatanya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ustadz Nizar, Pembimbing Agama serta Kepala PAYM Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada hari Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

Pada saat itu, pimpinan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan menyerahkan keseluruhan anak Panti putri kepada Panti Asuhan Aisyiyah Pekalongan dan selanjutnya dibentuk suatu kepengurusan Panti Asuhan demi terlaksananya kepemimpinan, pertanggungjawaban dan menyelenggarakan pemeliharaan hak milik dan pengasuhan anak-anak yang sudah menjadi kekuasaan otonom penuh. Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan ini tidak hanya menyantuni anak-anak yang berada di dalam Panti, melainkan di luar Panti. Sampai sekarang ini, semua kegiatan amal usaha Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan diselenggarakan oleh Majelis Kesejahteraan Sosial Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Kota Pekalongan. Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah ini juga mengembangkan panti yang mandiri melalui program-program ketrampilan.<sup>2</sup>

## **2. Letak Geografis Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan**

Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan terletak di Jalan Dokter Wahidin No.108, Noyontaan, Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan Jawa Tengah. Yayasan ini memiliki letak yang strategis, karena letaknya dipinggir jalan raya Pekalongan. Karena letaknya yang strategis, lebih mudah dijangkau dan ditemukan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ustadz Nizar, Pembimbing Agama serta Kepala PAYM Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada hari Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

<sup>3</sup> Dokumentasi PAYM Pekalongan, diambil dari staff tata usaha di PAYM Pekalongan pada Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

### 3. Visi dan Misi Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan

Untuk menjadikan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan menjadi salah satu lembaga sosial yang menyelenggarakan proses pendidikan dan pengasuhan anak yatim/yatim piatu/terlantar, miskin agar kelak mereka menjadi manusia muslim yang bertanggung jawab, mandiri, berkarya, dan berakhlak mulia, maka Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan memiliki visi dan misi dan juga tujuan diantaranya sebagai berikut:

a. Visi

Terbentuknya Kader yang Berkualitas (berilmu, cakap dan berakhlak mulia).

b. Misi

- 1) Mendidik manusia yang memiliki kesadaran ketuhanan (Spiritual Ma'rifat).
- 2) Membentuk manusia yang berkemajuan, memiliki etos tajdid, berfikir cerdas, alternatif dan wawasan luas.
- 3) Mengembangkan potensi manusia berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wirausaha, kompetitif dan jujur.
- 4) Membina peserta didik agar menjadi manusia memiliki kecakapan hidup dan ketrampilan sosial, teknologi, informasi dan komunikasi

- 5) Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa, kemampuan menciptakan dan mengapresiasi karya seni-budaya.
- 6) Membentuk kader persyarikatan, ummat dan bangsa yang yang ikhlas, peka, peduli dan bertanggungjawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan.<sup>4</sup>

#### 4. Jumlah Pendamping dan Peserta Didik Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan

**Tabel 3.1 Jumlah Pendamping PAYM Pekalongan**

No	Nama	Alamat	Pendidikan	Jenis Kelamin
1.	Ahmad Nizar, A. Md	Pekalongan	S1	Laki-laki
2.	K. Imam Wibowo	Pekalongan	SMA	Laki-laki
3.	Wulandari	Pekalongan	SMA	Perempuan
4.	H. Slamet Mahfudh, BA	Pekalongan	S1	Laki-laki
5.	Hj. Maryati	Pekalongan	SMA	Perempuan
6.	Wiwi Sapariyati	Pekalongan	SMA	Perempuan
7.	Endah Dwi Sulistiati	Pekalongan	SMA	Perempuan
8.	Hamzah	Pekalongan	SMA	Laki-laki
9.	Ahmad, A. Md	Pekalongan	S1	Laki-laki
10.	M. Nasrudin, CH	Pekalongan	S1	Laki-laki
11.	Retno Yuanita, S. P.d	Pekalongan	S1	Perempuan

<sup>4</sup> Dokumentasi Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan, diambil dari staf tata usaha di PAYM Pekalongan pada tanggal 30 Maret 2022

**Table 3.2 Jumlah Peserta Didik PAYM Pekalongan<sup>5</sup>**

No	Nama	Umur	Asal	Keadaan Orang Tua	Pendidikan Kelas/smt
1	M. Ammar Zakaria	9 tahun	Pekalongan	Dhu'afa	SD-II
2	M. Ridzuan	12 tahun	Malaysia	Yatim	SD-V
3	Achmad Malail To Janu	13 tahun	Pekalongan	Dhu'afa	SD-V
4	M. Zaid	13 tahun	Pekalongan	Dhu'afa	SD-VI
5	M. Muhsin Salim Khaeri	15 tahun	Pekalongan	Yatim	MBS-VII
6	Ari Agus Pratama	14 tahun	Pekalongan	Yatim	MBS-VII
7	M. Umar Saifullah	15 tahun	Karanganya r, Solo	Dhu'afa	MBS-VII
8	M. Wildan Al Ghifari	12 tahun	Batang	Dhu'afa	MBS-VII
9	M. Rizaq	13 tahun	Pekalongan	Yatim	MTS-VII
10	Sholeh Nasrurrokhim	13 tahun	Batang	Yatim	MTS-VII
11	Mohammad Rayhan	13 tahun	Pekalongan	Yatim	MTS-VII
12	M. Bagus Yusuf. H	15 tahun	Batang	Dhu'afa	MTS-VIII
13	Fasya Alif Sulton Udin	16 tahun	Pekalongan	Yatim	MTS-VIII
14	M. Hidayat	17 tahun	Pekalongan	Yatim	MTS-IX
15	Alfin Candra Ardiansyah	17 tahun	Pekalongan	Dhu'afa	MTS-IX
16	M. Fardan Assegaf	16 tahun	Pekalongan	Piatu	MTS-IX
17	Khoirul Amar	16 tahun	Pekalongan	Yatim	MTS-IX

<sup>5</sup> Dokumentasi PAYM Pekalongan, diambil dari staff tata usaha di PAYM Pekalongan pada Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

No	Nama	Umur	Asal	Keadaan Orang Tua	Pendidikan Kelas/smt
18	Beni Bachtiar Efendi	16 tahun	Batang	Dhu'afa	MTS-IX
19	M. Salman Ramadhan	17 tahun	Pekalongan	Dhu'afa	MTS-IX
20	Galang Erlangga	16 tahun	Pekalongan	Dhu'afa	MTS-IX
21	Nasrul Hidayat	17 tahun	Pekalongan	Yatim	SMA-X
22	M. Helmi Agus Salim	17 tahun	Pekalongan	Yatim	SMA-X
23	Pandu Riski Ayuda	16 tahun	Bekasi	Dhu'afa	SMA-X
24	Abdul Aziz	17 tahun	Pekalongan	Dhu'afa	SMA-X
25	M. Ainun Najib	17 tahun	Pekalongan	Yatim	SMA-X
26	A. Usamah	20 tahun	Pekalongan	Dhu'afa	SMA-XI
27	M. Rifki Fauzani	18 tahun	Pekalongan	Dhu'afa	SMA-XI
28	Qorri Sura Gimnastiar	19 tahun	Pekalongan	Dhu'afa	SMA-XI
29	Triyanto Maulana	21 tahun	Pekalongan	Yatim	SMK-XI
30	Arif Prayoga	18 tahun	Pekalongan	Yatim	SMA-XII
31	M. Iqbal	18 tahun	Pekalongan	Yatim	SMA-XII
32	M. Rifki Wahyudi	19 tahun	Batang	Yatim	SMA-XII
33	M. Faris Allegra	19 tahun	Pekalongan	Yatim	SMK-XII
34	Ade Rizqi Maulana	19 tahun	Pemalang	Yatim-Piatu	SMK-XII
35	Wisnu Saputra	21 tahun	Pekalongan	Piatu	Ponpes-XII
36	Moh Rizki Maulana	20 tahun	Pekalongan	Dhu'afa	Ponpes-XII
37	Muh. Isa Amsori	20 tahun	Pekalongan	Yatim	UMP-1
38	M. Rofikon Khaeri	23 tahun	Pekalongan	Yatim	UMPP-1
39	M. Rofiki Khaeri	23 tahun	Pekalongan	Yatim	UIN-1

No	Nama	Umur	Asal	Keadaan Orang Tua	Pendidikan Kelas/smt
40	M. Syaefuddin	23 tahun	Pekalongan	Dhu'afa	UMP-3

## 5. Struktur Organisasi PAYM Pekalongan

PAYM Pekalongan memiliki pelayanan pendidikan dan pengasuhan anak berbasis pondok pesantren yang diperuntukkan bagi anak-anak dhu'afa, yatim, piatu, yatim-piatu dari SD sampai kuliah, yang bisa mandiri dan berasal dari luar Kota Pekalongan. Terdapat struktur organisasi PAYM Pekalongan, tujuan dari dibentuknya struktur organisasi ini untuk memperlancar terselenggaranya kegiatan yang ada di PAYM Pekalongan. Struktur organisasi asrama berbeda dengan struktur organisasi di PAYM Pekalongan. Struktur organisasi PAYM Pekalongan terdiri dari:<sup>6</sup>

- a. Kepala Panti : Ahmad Nizar, A. Md
- b. Sekretaris : K. Imam Wibowo
- c. Bendahara : Wulandari
- d. Pembimbing Agama : 1) Ahmad Nizar, A. Md  
2) H. Slamet Mahfudh, BA
- e. Dewan Guru : 1) Ahmad, A. Md  
2) M. Nasrudin, CH  
3) Retno Yuanita, S. P.d

<sup>6</sup> Dokumentasi PAYM Pekalongan, diambil dari staff tata usaha di PAYM Pekalongan pada Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

- f. Dapur : Hj. Maryati
- g. Juru Masak : 1) Wiwi Sapariyati  
2) Endah Dwi Sulistiati
- h. Keamanan : Hamzah

## 6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas penunjang yang dapat mempengaruhi kualitas keberhasilan dari target yang ingin dicapai di PAYM Pekalongan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki PAYM Pekalongan meliputi: ruang asrama, ruang belajar, ruang makan, kantor, perpustakaan, ruang kelas, dapur, ruang pembimbing, dan rumah tamu. Adapun sarana dan prasarana yang dapat membantu mengembangkan *emotional well-being* yaitu masjid. Karena pembimbing agama sering melakukan kegiatan bimbingan didalam masjid seperti kajian, tadarus qur'an, pelajaran agama, dan tahfidzul qur'an.<sup>7</sup>

### B. Peran Pembimbing Agama dalam Mengembangkan *Emotional Well-being* Remaja di PAYM Pekalongan

Peran guru pembimbing yaitu membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi anak dalam proses pembelajaran, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam mengembangkan *emotional well-being* remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan, guru pembimbing disini berperan sebagai:

---

<sup>7</sup> Dokumentasi Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan, diambil dari staf tata usaha di PAYM Pekalongan pada tanggal 30 Maret 2022

## 1. Sebagai mediator

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan dengan dua pembimbing agama serta remaja (5 siswa kelas 12), pembimbing agama di PAYM Pekalongan ini berperan sebagai mediator dengan tepat. Dapat dilihat dari latar belakang remaja Panti Asuhan, akan tetapi konflik ini bisa teratasi dengan adanya peran pembimbing agama sebagai mediator yang menjadi tempat mediasi *emotional well-being* remaja Panti Asuhan. Dengan melalui perantara ini, remaja Panti Asuhan dapat bercerita mengenai masalah *emotional well-being* yang sedang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Slamet yang menjelaskan bahwa:

“Remaja disini mempunyai figure kehilangan orang tua. Mereka ada yang memiliki konflik dengan keluarga nya. Apabila konflik siswa dengan siswa itu karena kegiatan sehari hari mereka.”<sup>8</sup>

Pernyataan tersebut sama dengan hasil wawancara peneliti dengan Uztadz Nizar sebagai guru pembimbing juga di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Berikut pernyataan nya:

“Kebanyakan remaja disini mengalami konflik dengan keluarganya. Karena mereka yang memendam marah, tidak terima, kecewa, sedih dititipkan di Panti Asuhan. Ada juga yang mengalami konflik dengan teman nya seperti masalah tidak melaksanakan jadwal piket.”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Slamet Mahfudz, Pembimbing Agama PAYM Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>9</sup> Ustadz Nizar, Pembimbing Agama serta Kepala PAYM Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada hari Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

Didukung juga oleh keterangan Muhammad Faris Allegra siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Diperkuat dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Pak Slamet dan pak Nizar selalu terlibat dalam masalah yang saya hadapi karena mereka adalah tempat ternyaman untuk bercerita.”<sup>10</sup>

Wawancara kedua dengan Ade Rizqi Maulana siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Ade mengungkapkan bahwa saat curhat ke pembimbing, Ade merasakan bahwa pembimbing agama di PAYM Pekalongan ini merupakan tempat curhat yang selalu ada jalan keluar dari masalahnya. Sehingga ade selalu melibatkan pembimbing agama dalam setiap masalahnya. Berikut pernyataannya:

“Pasti ada jalan keluarnya kalo curhat sama pembimbing jadi saya selalu melibatkan pembimbing.”<sup>11</sup>

Wawancara ketiga dengan Muhammad Iqbal siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Iqbal mengungkapkan bahwa pembimbing agama merupakan penghubung apabila terdapat konflik serta saat curhat ke pembimbing, Iqbal selalu menemukan solusi tanpa adanya kekerasan. Berikut pernyataannya:

“Saya selalu mendapatkan jalan keluarnya tanpa kekerasan disini itu, maka dari itu selalu melibatkan pak Nizar dan pak Slamet karena mereka akan membantu proses penyelesaian masalah saya dengan baik”<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> M. Faris Allegra, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>11</sup> Ade Rizqi Maulana, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>12</sup> Muhammad Iqbal, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

Wawancara keempat dengan Muhammad Rifqi Wahyudi siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Rifqi mengungkapkan bahwa saat curhat ke pembimbing, meskipun terdapat banyak perbedaan dalam menghadapi masalah, akan tetapi Rifqi selalu menemukan jalan keluar. Sebab pembimbing agama yang selalu menjadi media penghubung antara saya dengan orang yang berkaitan dengan masalah saya. Berikut pernyataan nya:

“Saya senang curhat dengan pembimbing itu karena pasti ada aja jalannya, meskipun terdapat banyak konflik. Jadi saya terus melibatkan pak Nizar saat punya masalah”<sup>13</sup>

Wawancara kelima dengan Arif Prayoga siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Arif mengungkapkan bahwa saat curhat ke pembimbing, Arif merasa nyaman dan selain mendapatkan solusi, Arif juga merasa tidak dihakimi. Pembimbing agama selalu menjadi perantara dalam konflik yang dialami. Berikut pernyataan nya:

“Nyaman banget curhat ke pembimbing dan melibatkan mereka ke dalam masalah saya, ga kayak ke temen. Pasti diberikan jalan keluar, ga dihakimi. Ustadz Nizar dan Pak Slamet sellau menjadi perantara dalam masalah yang sedang saya alami”<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembimbing agama dengan tepat sudah menjalankan peran nya sebagai mediator. Hal ini dibuktikan pada beberapa informan saat melakukan mediasi, disini pembimbing agama sebagai penghubung saat terdapat konflik antara informan dengan orang orang bersangkutan dengan informan.

---

<sup>13</sup> M. Rifqi Wahyudi, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>14</sup> Arif Prayoga, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembimbing agama di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan dapat menjalankan peran nya sebagai mediator dengan tepat. Disini remaja Panti Asuhan memiliki konflik antara remaja itu sendiri dengan temannya, remaja dengan orang tuanya/keluarganya bahkan remaja dengan yayasan. Akan tetapi konflik ini bisa teratasi dengan adanya peran pembimbing agama yang menjadi penghubung antara remaja Panti Asuhan dengan orang orang yang berhubungan dengan konfliknya. Dalam mediasi ini juga remaja Panti Asuhan selalu diberikan solusi mengenai permasalahan *emotional well-being* yang dihadapi nya tanpa terdapat paksaan atau kekerasan sedikitpun.

## 2. Sebagai penasehat

Berdasarkan temuan di lapangan melalui observasi dan wawancara kepada kedua narasumber dan kelima informan, pembimbing agama di Panti Asuhan ini menjalankan peran nya sebagai penasehat dengan baik. Pembimbing agama selalu tanpa henti menasehati remaja Panti Asuhan supaya selalu bersyukur dalam menghadapi masalah *emotional well-beingnya* karena latarbelakang nya yang berbeda dengan teman temannya yang lain dan selalu melibatkan Sang Pencipta dalam melakukan hal apapun agar selalu dibimbing langsung oleh Nya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Nizar yang menjelaskan bahwa:

“Nasehat yang selalu saya berikan kepada remaja Panti yaitu tetaplah menjadi diri sendiri, tidak usah menjadikan diri kita seperti

orang lain. Lakukan yang terbaik yang bisa kita lakukan. Jika kita memiliki masalah apapun itu, kuatkan imanmu!. Saya memberikan nasehat ini guna membuat remaja Panti selalu bersyukur dengan keadaan nya, supaya mereka tidak iri dengan teman nya yang mempunyai orang tua lengkap yang lebih beruntung dari mereka.”<sup>15</sup>

Didukung juga oleh keterangan Pak Slamet sebagai Pembimbing agama juga di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan.

Diperkuat dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Saya selalu bilang dengan remaja panti, biasakanlah berpuasa pada hari senin kamis dan selalu shalat istikhara’. Selain kalian dibimbing dengan saya, kalian juga akan dibimbing oleh Allah. Nanti kalian akan menuai manfaatnya sendiri.”<sup>16</sup>

Pernyataan tersebut sama dengan hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Faris Allegra siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Berikut pernyataannya:

“Saya selalu curhat dengan pak Nizar. Apabila saya mempunyai masalah, saya langsung menemui pak Nizar tanpa menunggu panggilan dari beliau. Saya selalu dikasih nasehat untuk selalu menguatkan iman dan melakukan yang terbaik sesuai kemampuan saya.”<sup>17</sup>

Wawancara kedua dengan Ade Rizqi Maulana siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Ade mengungkapkan bahwa saat curhat ke pembimbing, Ade mendapat nasehat dari pembimbing agar tidak malas dan menjaga iman. Berikut pernyataannya:

---

<sup>15</sup> Ustadz Nizar, Pembimbing Agama serta Kepala PAYM Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada hari Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

<sup>16</sup> Slamet Mahfudz, Pembimbing Agama PAYM Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada hari Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

<sup>17</sup> M. Faris Allegra, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

“Karena saya suka main hape, pak Nizar memberi nasehat kepada rasa untuk melawan rasa malas dengan menguatkan iman.”<sup>18</sup>

Wawancara ketiga dengan Muhammad Iqbal siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Iqbal mengungkapkan bahwa saat curhat ke pembimbing, Iqbal selalu diberi nasehat untuk selalu bersyukur dan tidak memiliki sikap iri. Berikut pernyataannya:

“Kadang saya datang sendiri untuk curhat dan kadang juga tak pendem nanti tunggu dipanggil. Selalu dinasehati pembimbing untuk tidak iri dan selalu bersyukur.”<sup>19</sup>

Wawancara keempat dengan Muhammad Rifqi Wahyudi siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Rifqi mengungkapkan bahwa saat curhat ke pembimbing, Rifqi diberi nasehat selalu mengerjakan shalat istikhara’ dan puasa sunnah. Berikut pernyataannya:

“Kalo sama pak Slamet si kalo bisa itu puasa sunnah dan rutin sholat istikhara’ agar selalu dibimbing Allah langsung. Kalo ada masalah jadi inget Allah terus.”<sup>20</sup>

Wawancara kelima dengan Arif Prayoga siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Arif mengungkapkan bahwa saat curhat ke pembimbing, Arif diberi nasehat untuk menjadi diri sendiri dan jangan sungkan untuk bercerita kepada pembimbing, dikarenakan Arif kalau curhat lewat kakaknya terlebih dahulu lalu disampaikan kepada pembimbing. Berikut pernyataannya:

---

<sup>18</sup> Ade Rizqi Maulana, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>19</sup> M. Iqbal, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>20</sup> M. Rifqi Wahyudi, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

“Saya lebih suka curhat ke kaka saya yang dirumah. Saya suka curhat via WA. Dengan begitu, nanti kaka saya yang menyampaikan cerita saya ke pembimbing. Terus saya dipanggil keruangan dan dikasih nasehat. Karena saya introvert jadi susah untuk to the point dengan pembimbing. Harus lewat kaka saya dulu kak. Pak Nizar dan pak Slamet si selalu menasehati agar saya menjadi diri saya sendiri. Jangan sungkan sungkan bercerita.”<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peran pembimbing agama sebagai penasehat sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa informan yang selalu diberikan nasehat setiap harinya pada saat kegiatan pembinaan pagi di Masjid Darul Iman PAYM Pekalongan. Dan juga pemberian nasehat ini dilakukan pada saat jam jam kosong saat remaja Panti Asuhan sedang berbincang bincang santai dengan pembimbing agama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembimbing agama di Panti Asuhan ini berperan sebagai penasehat dengan baik. Pembimbing agama membimbing remaja Panti Asuhan sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya. Pembimbing agama selalu memberikan nasehat setiap remaja Panti yang memiliki masalah apapun itu serta menghindari hal hal yang tidak sepatasnya dilakukan dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pemberian nasehat ini dilaksanakan saat pagi hari waktu pembinaan dan juga jam jam kosong remaja Panti Asuhan saat sedang berbincang-bincang santai dengan pembimbing agama.

---

<sup>21</sup> Arif Prayoga, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

### 3. Sebagai pendorong

Sebagaimana penuturan narasumber dan informan dilapangan, pembimbing agama di Panti Asuhan berperan sebagai pendorong sudah sesuai. Setiap hari pembimbing agama selalu memotivasi remaja Panti Asuhan dengan bercerita mengenai kisah-kisah motivasi untuk menyemangati remaja Panti Asuhan, supaya mereka tetap bersemangat dan tidak berkecil hati dengan masalah *emotional well-being* yang sedang dihadapi remaja Panti. Meskipun tinggal di Panti Asuhan tetapi mereka juga bisa meraih cita-citanya dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Nizar yang menjelaskan bahwa:

“Saya selalu memberikan motivasi kepada remaja dipagi hari, karena remaja masih bersemangat dalam memulai aktivitasnya. Disini saya selalu selingi cerita tentang kisah-kisah motivasi guna menyemangati remaja dengan keadaannya.”<sup>22</sup>

Pernyataan tersebut sama dengan hasil wawancara peneliti dengan Pak Slamet sebagai guru pembimbing juga di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Berikut pernyataannya:

“Saya selalu memotivasi remaja dihari bimbingan saya. Hal ini saya lakukan guna memberi semangat remaja agar mereka bersemangat menyelesaikan sekolahnya meskipun tinggal di Panti.”<sup>23</sup>

Didukung juga oleh keterangan Muhammad Faris Allegra siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Diperkuat dengan pernyataannya sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Ustadz Nizar, Pembimbing Agama serta Kepala PAYM Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada hari Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

<sup>23</sup> Slamet Mahfudz, Pembimbing Agama PAYM Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada hari Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

“Jadwal bimbingan kan tiap hari pas pagi sama malem. Pak Slamet dan pak Nizar selalu memberi motivasi terus.”<sup>24</sup>

Wawancara kedua dengan Ade Rizqi Maulana siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Ade mengungkapkan bahwa setiap ada bimbingan selalu diberi motivasi oleh pembimbing. Berikut pernyataannya:

“Disetiap bimbingan pembimbing selalu memotivasi.”<sup>25</sup>

Wawancara ketiga dengan Muhammad Iqbal siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Iqbal mengungkapkan bahwa setiap hari pembimbing memberikan motivasi. Berikut pernyataannya:

“Setiap hari pembimbing pasti memotivasi.”<sup>26</sup>

Wawancara keempat dengan Muhammad Rifqi Wahyudi siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Rifqi mengungkapkan bahwa dengan kesabaran dan keikhlasan pembimbing, motivasi berjalan setiap hari. Berikut pernyataannya:

“Setiap hari dengan sabar dan ikhlas pembimbing memotivasi terus kak.”<sup>27</sup>

Wawancara kelima dengan Arif Prayoga siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Arif mengungkapkan bahwa setiap hari selalu semangat karena diberikan motivasi setiap hari. Berikut pernyataannya:

---

<sup>24</sup> M. Faris Allegra, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>25</sup> Ade Rizqi Maulana, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>26</sup> M. Iqbal, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>27</sup> M. Rifqi Wahyudi, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

“Dimotivasi pembimbing terus sampai semangat tiap harinya selalu inget.”<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembimbing agama memainkan perannya sebagai pendorong dengan baik dan tepat. Hal ini dapat dibuktikan saat kegiatan bimbingan setiap pagi hari setelah shalat subuh dan malam hari setelah sholat isya'. Pembimbing agama tanpa merasa lelah dan dengan tulus serta ikhlas memberikan cerita cerita motivasi kepada remaja Panti Asuhan agar mereka tidak minder dan berkecil hati dengan masalah *emotional well-being* tentang latar belakangnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembimbing agama di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan, disini berperan sebagai pendorong dengan baik dan tepat. Setiap hari pembimbing agama selalu memotivasi remaja Panti Asuhan dengan bercerita mengenai kisah kisah motivasi untuk menyemangati remaja Panti Asuhan guna mempunyai semangat dalam menjalani kehidupannya tanpa melihat latar belakangnya, sehingga bisa mengembangkan *emotional well-being* remaja Panti.

#### 4. Sebagai pemantap dan penggerak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan, peran pembimbing agama di Panti Asuhan sebagai pemantap dan penggerak berjalan dengan baik. Karena pembimbing agama memfollow-up remaja Panti Asuhan yang tidak bergairah serta tidak bersemangat menjalani

---

<sup>28</sup> Arif Prayoga, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

kehidupannya dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dilakukan pembimbing agama setelah pemberian pendorong atau motivasi tidak bisa berjalan dengan baik dan benar kepada salah satu remaja Panti Asuhan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Nizar yang menjelaskan bahwa:

“Apabila pemberian motivasi tidak bisa membantu masalah remaja, biasanya saya panggil remaja tersebut. Sebelum memanggil remaja, saya perhatikan perilakunya terlebih dahulu. Apabila remaja terlihat tidak bergairah, sering diam tidak aktif, menyendiri, tidak mau berkegiatan bareng, dan murung, maka saya akan melakukan tindak lanjut. Saya akan memanggil remaja tersebut dan akan saya bimbing secara pribadi diruangan saya. Dengan begitu remaja akan curhat dengan sendirinya. Karena ada sebagian remaja yang menunggu dipanggil terlebih dahulu baru ingin bercerita.”<sup>29</sup>

Pernyataan tersebut sama dengan hasil wawancara peneliti dengan Pak Slamet sebagai guru pembimbing juga di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Berikut pernyataan nya:

“Yang menindaklanjuti adalah ustadz Nizar. Saya hanya membantu memperhatikan keadaan anak-anak setiap harinya. Apabila saya melihat dan menemukan anak yang sudah dimotivasi akan tetapi masih belum larut masalahnya, saya akan bilang ke ustadz Nizar untuk di tindak lanjuti. Biasanya anak tersebut dipanggil keruangan pak Nizar untuk dibimbing secara pribadi.”<sup>30</sup>

Didukung juga oleh keterangan Muhammad Faris Allegra siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Diperkuat dengan pernyataan nya sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Ustadz Nizar, Pembimbing Agama serta Kepala PAYM Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada hari Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

<sup>30</sup> Slamet Mahfudz, Pembimbing Agama PAYM Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada hari Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

“Setelah pemberian motivasi, yang ingin curhat pribadi bisa langsung menemui pak Nizar diruangan nya.”<sup>31</sup>

Wawancara kedua dengan Ade Rizqi Maulana siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Ade mengungkapkan bahwa ada tindak lanjut secara pribadi jika pemberian motivasi tidak berhasil. Berikut pernyataan nya:

“Seperti saya ini, apabila dilihat dan diamati tidak ada perubahan setelah pemberian motivasi, maka tindak lanjutnya yaitu dipanggil keruangan untuk bercerita secara pribadi.”<sup>32</sup>

Wawancara ketiga dengan Muhammad Iqbal siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Iqbal mengungkapkan bahwa apabila melihat anak yang kelihatannya terdapat masalah yang terpendam, biasanya langsung ditindak lanjuti oleh pembimbing. Berikut pernyataan nya:

“Kayak saya ini. Yang kadang bercerita dengan sendirinya kadang tak pendem. Kalo tak pendem pasti pak Nizar atau pak Slamet tau, nanti saya dipanggil untuk ditindak lanjuti dan dibimbing secara pribadi.”<sup>33</sup>

Wawancara keempat dengan Muhammad Rifqi Wahyudi siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Rifqi mengungkapkan bahwa apabila anak terlihat tidak baik baik saja setelah dimotivasi, pasti pembimbing akan bertindak. Berikut pernyataan nya:

“Pak Nizar dan Pak Slamet suka memanggil saya untuk menindak lanjuti masalah saya jika saya diberi motivasi masih belum terlihat baik baik saja.”<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> M. Faris Allegra, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>32</sup> Ade Rizqi Maulana, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>33</sup> M. Iqbal, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>34</sup> M. Rifqi Wahyudi, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

Wawancara kelima dengan Arif Prayoga siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Arif mengungkapkan bahwa karena ia seorang introvert dan selalu curhat kepada kakak nya, nanti pembimbing menindak lanjutinya dengan memanggil Arif keruangan untuk membimbing secara pribadi. Berikut pernyataannya:

“Apabila saya bercerita kepada kakak saya. Terus kakak saya menyampaikan kepada pak Nizar. Kemudian pak Nizar menindaklanjuti saya dengan dipanggil keruangan untuk memberi solusi.”<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peran pembimbing agama sebagai pemantap dan penggerak ini sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan saat beberapa informan mengikuti kegiatan bimbingan dipagi atau malam hari akan tetapi salah satu dari mereka tidak memiliki gairah dalam menjalani aktivitasnya. Disini pembimbing agama menindaklanjutinya dengan cara memanggil remaja tersebut keruangan khusus untuk memberi ruang tersendiri agar dapat terbuka dengan masalah yang dihadapinya. Karena ada beberapa remaja yang tergolong introvert, harus menunggu panggilan terlebih dahulu baru bisa bersosialisasi seperti remaja Panti yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembimbing agama di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan berperan sebagai pemantap dan penggerak berjalan dengan baik. Setelah pembimbing agama memberikan dorongan kepada remaja Panti Asuhan, terdapat tindak lanjut nya. Pembimbing

---

<sup>35</sup> Arif Prayoga, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

agama menindaklanjuti remaja Panti Asuhan apabila saat pemberian dorongan mereka masih belum terlihat menerima keadaannya. Pembimbing memanggil satu satu remaja Panti Asuhan yang terlihat tidak bergairah serta tidak aktif seperti biasanya.

#### 5. Sebagai pengarah

Berdasarkan penuturan narsum dan informan, peran pembimbing agama di Panti Asuhan ini berperan sebagai pengarah sudah sesuai dan berjalan dengan baik. Karena latar belakang remaja Panti Asuhan yang kehilangan figure orang tua, sehingga menyebabkan remaja mengalami masalah *emotional well-being* yang rendah, maka pembimbing agama dengan lemah lembut namun tetap tegas selalu memberi arahan mengenai konflik yang sedang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Nizar yang menjelaskan bahwa:

“Arahan yang selalu saya berikan kepada remaja yaitu mengenai *emotional well-being* yang dirasakan mereka. Saya mengarahkan remaja Panti untuk selalu mengikuti shalat jamaah dimasjid dalam 5 waktu secara tepat dan kalau bisa juga ditambah shalat sunnah seperti dzuha dan tahajud. Selain itu juga saya selalu mengarahkan remaja Panti untuk ikut kegiatan belajar pelajaran agama, tahfidzul qur’an, kajian umum dan nderes bersama di Masjid Panti.”<sup>36</sup>

Pernyataan tersebut sama dengan hasil wawancara peneliti dengan Pak Slamet sebagai guru pembimbing juga di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Berikut pernyataan nya:

“Apabila remaja yang belum bisa berdamai dengan latar belakangnya/masih sedih apabila inget hidupnya yang dulu, seperti

---

<sup>36</sup> Ustadz Nizar, Pembimbing Agama serta Kepala PAYM Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada hari Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

nasehat yang saya berikan kepada mereka yaitu puasa senin kamis dan shalat istikhara. Saya memberi arahan kepada remaja Panti untuk melakukan itu bertujuan supaya mereka langsung dibimbing oleh Allah. Mereka akan menuai manfaatnya sendiri apabila langsung berhubungan dengan Sang Pencipta Nya.”<sup>37</sup>

Didukung juga oleh keterangan Muhammad Faris Allegra siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Diperkuat dengan pernyataan nya sebagai berikut:

“Bukan karena kita yang tinggal di Panti itu adalah orang yang tidak bisa maju, Pak Nizar dan Pak Slamet selalu mengarahkan saya agar tidak selalu pesimis. Masih ada Allah yang selalu membimbing. Oleh karena itu, seperti arahan yang Pak Nizar dan Pak Slamet berikan yaitu perbaikilah sholatmu terlebih dahulu, nanti pasti Allah akan memperbaiki hidupmu.”<sup>38</sup>

Wawancara kedua dengan Ade Rizqi Maulana siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Ade mengungkapkan bahwa ibadahnya hari esok harus lebih baik daripada hari ini dan kemarin. Berikut pernyataan nya:

“Diberi arahan terus. Arahan nya untuk bisa lebih baik dari hari ini. Maksudnya yaitu istiqomah dalam beribadah, selalu memperbaiki ibadah.”<sup>39</sup>

Wawancara ketiga dengan Muhammad Iqbal siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Iqbal mengungkapkan bahwa pembimbing membantu mengarahkan dalam mengatasi *emotional well-being*nya. Berikut pernyataan nya:

---

<sup>37</sup> Slamet Mahfudz, Pembimbing Agama PAYM Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada hari Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

<sup>38</sup> M. Faris Allegra, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>39</sup> Ade Rizqi Maulana, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

“Pak Nizar si selalu memberi arahan untuk bisa mengubah emosi negatif saya. Kayak lebih khusuk dalam beribadah dan mulai memperbaiki hubungan dengan Allah.”<sup>40</sup>

Wawancara keempat dengan Muhammad Rifqi Wahyudi siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Rifqi mengungkapkan bahwa apabila curhat dengan pembimbing, dikasih arahan untuk bisa bangkit dari keadaan emosi yang tidak terkontrol. Berikut pernyataan nya:

“Saya dikasih arahan pembimbing itu bagaimana cara bangkit dari keterpurukan masalah masa lalu saya yang membuat saya sangat marah meluap-luap kepada kepada keluarga saya. Akan tetapi berkat arahan dari Pak Nizar dan Pak Slamet, saya sekarang sudah bisa menjadi tenang dalam menghadapi emosi saya. Sesuai dengan arahan Pak Nizar dan Pak Slamet yaitu jangan pernah meninggalkan sholat dan sholatlah tepat waktu, sekarang hidup saya menjadi optimis dan percaya pasti ada jalan keluarnya dan sudah diatur oleh Allah.”<sup>41</sup>

Wawancara kelima dengan Arif Prayoga siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Arif mengungkapkan bahwa pembimbing selalu mengarahkan saya mengenai hubungan dengan Sang Pencipta. Berikut pernyataan nya:

“Arahan nya agar kita tidak menetap dengan keadaan ini, agar bisa berjalan kedepan dengan optimis, pembimbing di Panti selalu mengarahkan untuk mendekat kepada Allah. Lakukan apa yang telah diperintah Nya, jangan sekali-kali meninggalkan perintah wajib Nya yaitu sholat. Kalau bisa menambah Perintah Nya yang sudah, agar hati kita selalu diisi dengan Allah.”<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembimbing agama dalam berperan sebagai pengarah disini sudah sesuai serta berjalan dengan baik.

---

<sup>40</sup> M. Iqbal, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>41</sup> M. Rifqi Wahyudi, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>42</sup> Arif Prayoga, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

Hal ini dapat dibuktikan oleh beberapa informan pada saat kegiatan bimbingan setiap pagi dan malam hari, pembimbing agama dengan sabar, ikhlas serta tulus terus memberi arahan kepada remaja Panti Asuhan, terutama dalam *emotional well-being* nya. Arahan yang dari pembimbing agama ini sudah diberikan sejak remaja Panti Asuhan masuk kedalam yayasan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembimbing agama di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan berperan sebagai pengarah sudah sesuai berjalan dengan baik. Pembimbing agama disini selalu memberikan arahan kepada remaja Panti Asuhan terutama mengenai *emotional well-being* nya guna menghilangkan emosi yang meluap-luap dan emosi yang terpendam mengenai latar belakang remaja Panti yang tidak mempunyai figure orang tua sehingga dititipkan di Panti. Arahan yang diberikan pembimbing agama yaitu berupa sholat wajib dengan tepat waktu dan kalau bisa ditambah dengan sunnahnya, belajar bersama mengenai pelajaran agama, tahfidzul qur'an, mengikuti kajian umum dan nderes bersama di Masjid, serta puasa senin kamis. Hal ini diberikan pembimbing agama sejak mereka memasuki Panti Asuhan.

### **C. Kondisi *Emotional Well-being* Remaja Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan**

*Emotional Well-being* merupakan aspek yang harus ditanamkan pada diri setiap individu, seperti halnya remaja di PAYM Pekalongan. Dengan

adanya *emotional well-being* pada remaja Panti, dapat menjadikan remaja menjadi lebih menerima apapun dan menjalani kehidupan dengan santai. Adapun kondisi *emotional well-being* remaja PAYM Pekalongan adalah sebagai berikut:

#### 1. Kepuasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, bahwa kondisi remaja timbul rasa kepuasan pada hidupnya yang sekarang. Kehidupannya yang dulu sudah berbeda dengan yang sekarang. Karena kehidupannya yang sudah berjalan dengan baik. Mereka sudah memiliki perubahan, seperti mereka yang sekarang sudah sadar serta dapat menerima kondisi dan keadaannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada ustadz Nizar yang menjelaskan bahwa:

“Kondisi remaja yang dulu dengan yang sekarang sudah berbeda. Mereka sudah ada perubahan. Mereka yang awalnya dimasukkan di Panti ada yang marah, cemas, sedih, bahkan memiliki emosi yang terpendam didalam hatinya, kini mereka sudah menerima keadaannya.”<sup>43</sup>

Pernyataan tersebut sama dengan hasil wawancara peneliti dengan Pak Slamet sebagai pembimbing agama juga di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Berikut pernyataannya:

“Mungkin kondisi pertamanya masih buruk. Remaja Panti sering mengurung diri karena sedih. Mereka sering menangis dan ada juga yang merengek ingin pulang bahkan mau kabur. Tapi dengan seiring berjalannya waktu, mereka sadar dan bisa menerima kehidupannya sekarang.”<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ustadz Nizar, Pembimbing Agama serta Kepala PAYM Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada hari Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

<sup>44</sup> Slamet Mahfudz, Pembimbing Agama PAYM Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada hari Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

Didukung juga oleh keterangan Muhammad Faris Allegra siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Diperkuat dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Meskipun butuh waktu yang lama banget dari kelas 4 SD. Jadi mau tidak mau ya gimana lagi, saya harus menerima. Saya pertama kali masuk panti sangat sedih dan cemas kak. Saya bingung, nanti gimana cara saya beradaptasi di Pantinya. Karena bapak dan ibu saya yang sudah tidak ada sejak saya kecil, terus nanti siapa yang akan mendengarkan curhatan saya. Saya merasakan ini sampai masuk ke mau masuk ke SMA. Karena sudah bertahun-tahun, saya lama-lama menerima kondisi saya dan berdamai dengan masa lalu. Karena semakin dewasa saya menjadi sadar, saya di Panti sejak kelas 4 SD sudah dibiayai kehidupan sehari-hari dan sekolahnya. Disini juga dengan adanya pembimbing, saya bisa menerimanya bahkan sudah saya anggap seperti orang tua saya sendiri. Saya sangat bersyukur masih ada yang mau merawat saya kak.”<sup>45</sup>

Wawancara kedua dengan Ade Rizqi Maulana siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Ade mengungkapkan bahwa setelah melewati kesedihan dan keirian dengan teman-teman lain, Ade sudah menerima keadaan serta menjadi puas dan bersyukur. Berikut pernyataannya:

“Dulunya si saya memang sedih dan iri melihat teman-teman saya yang masih punya orang tua yang lengkap dan saya dititipkan di Panti dengan dirawat oleh pembimbing dan pengasuh. Saya cemas juga, pasti kebiasaan saya di rumah dengan di Panti berbeda. Tapi dengan berjalan waktu 3 tahunan, saya mulai menerima keadaan saya dan terbiasa. Saya menjadi puas dan lebih bisa berfikir positif juga berkat bantuan pembimbing, jadi saya lebih bersyukur sekarang.”<sup>46</sup>

Wawancara ketiga dengan Muhammad Iqbal siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Iqbal mengungkapkan bahwa

---

<sup>45</sup> M. Faris Allegra, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>46</sup> Ade Rizqi Maulana, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

sudah berdamai dengan masa lalu dan mempunyai rasa syukur. Berikut pernyataan nya:

“Dulunya si suka memikirkan keadaan dirumah dan tidak betah tinggal di Panti. Lama lama ya saya berdamai dengan sendirinya, karena disini juga bukan hanya saya saja yang memiliki kehidupan yang seperti ini. Saya lebih bersyukur si kak.”<sup>47</sup>

Wawancara keempat dengan Muhammad Rifqi Wahyudi siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Rifqi mengungkapkan bahwa setelah mengalami guncangan perasaan, akhirnya sadar berkat bimbingan pembimbing. Berikut pernyataan nya:

“Meskipun bertahun tahun si sadarnya. Karena pertama masuk Panti saya sangat mengalami guncangan perasaan. Sering menangis ingin pulang bahkan mau kabur. Karena sedih banget kak, kok saya dititipkan diPanti itu gaada yang sayang apa gimana gitu. Marah banget si kak. Berjalan selama tahun saya baru menyadarinya, karena pembimbing juga yang sabar dan ikhlas membimbing saya.”<sup>48</sup>

Wawancara kelima dengan Arif Prayoga siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Arif mengungkapkan bahwa lebih puas dengan keadaan yang sekarang. Berikut pernyataan nya:

“Lebih puas si dengan keadaan yang sekarang. Karena dulunya saya terpaksa dimasukkan ke Panti oleh kakak saya karena tidak bisa membiayai sekolah saya. Saya juga sedih dengan keadan saya yang harus tinggal di Panti, sampai tidak enak makan dan tidak mau bersosialisasi dengan temen Panti yang lain. Karena saya juga introvert. Sekarang lebih puas banget, saya juga bisa melanjutkan sekolah sesuai keinginan saya.”<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kondisi *emotional well-being* kelima informan menunjukkan bahwa mereka mengalami rasa kepuasan

---

<sup>47</sup> M. Iqbal, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>48</sup> M. Rifqi Wahyudi, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>49</sup> Arif Prayoga, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

pada kehidupannya sekarang. Hal ini dapat dibuktikan peneliti pada saat melakukan observasi beberapa hari disana. Beberapa remaja Panti Asuhan termasuk informan, kebanyakan dari mereka sudah berdamai dengan masa lalunya. Saat melakukan beberapa kegiatan Panti, hal ini bisa dilihat dari penilaian kognitif peneliti seperti hidupnya yang sekarang sudah berjalan dengan baik, perasaan cukup serta tenang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi *emotional well-being* sudah berkebang. Hal ini dapat dilihat dari remaja Panti Asuhan yang sekarang hidupnya sudah berjalan dengan baik. Dengan memiliki rasa kepuasan, membuat mereka menjadi cukup, tenang dan bisa berdamai dengan masa lalu. Sehingga membuat mereka sadar dan mereka bisa menerima kondisi dan keadaannya.

## 2. Kebahagiaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan dan narsum, kondisi *emotional well-being* remaja Panti Asuhan saat ini sudah berkembang menjadi lebih baik. Beberapa remaja Panti Asuhan sudah memiliki kebahagiaan, seperti kedamaian, kesejahteraan dan sudah tidak tertekan lagi karena hidupnya yang berada di Panti Asuhan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada ustadz Nizar yang menjelaskan bahwa:

“Remaja Panti sekarang cenderung lebih senang dan bahagia. Hal ini dapat saya lihat dengan masa lalunya. Remaja yang dulunya suka menyendiri sekarang lebih aktif. Remaja yang dulunya suka menangis setiap malamnya ingin kabur dari Panti, sekarang mereka malah tidak ingin pulang kerumah meskipun dikasih waktu pulang

satu bulan sekali, katanya sudah nyaman dan senang hidup di Panti.”<sup>50</sup>

Pernyataan tersebut sama dengan hasil wawancara peneliti dengan Pak Slamet sebagai pembimbing agama juga di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Berikut pernyataan nya:

“Saya selalu memperhatikan kondisi remaja Panti. Disini akan kelihatan, mana remaja yang sudah nyaman dan senang bahkan bahagia, dan mana remaja yang belum bisa menerima kondisinya. Alhamdulillah sekarang remaja Panti kondisinya sudah berkembang dengan baik dan bagus. Mereka lebih memiliki kesenangan hidup di Panti secara intens.”<sup>51</sup>

Didukung juga oleh keterangan Muhammad Faris Allegra siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Diperkuat dengan pernyataan nya sebagai berikut:

“Saya sangat senang si kak, berkat tinggal di Panti saya bisa menjadi orang. Apa jadinya kalo saya hidup tidak ada yang berperan seperti orang tua saya, pasti masa depan saya sudah tidak ada.”<sup>52</sup>

Wawancara kedua dengan Ade Rizqi Maulana siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Ade mengungkapkan bahwa lebih senang tinggal di Panti daripada dirumah. Berikut pernyataan nya:

“Seneng banget kak. Karena setiap harinya selalu diberi dorongan motivasi. Dan juga bahagia si, bagaimana kalau saya tinggal dirumah. Pasti circle nya berbeda, saya pasti akan terjerumus ke hal hal yang tidak baik tanpa ada pengawasan yang ketat seperti disini.”<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Ustadz Nizar, Pembimbing Agama serta Kepala PAYM Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada hari Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

<sup>51</sup> Slamet Mahfudz, Pembimbing Agama PAYM Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada hari Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

<sup>52</sup> M. Faris Allegra, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>53</sup> Ade Rizqi Maulana, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

Wawancara ketiga dengan Muhammad Iqbal siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Iqbal mengungkapkan bahwa lebih nyaman di Panti, selain Iqbal banyak teman juga bisa mengembangkan kreativitas. Berikut pernyataannya:

“Saya bahagia dan senang di Panti kak, karena banyak temennya. Kalau di rumah saya hanya menjadi beban saja. Di sini saya bisa mengembangkan kreatifitas.”<sup>54</sup>

Wawancara keempat dengan Muhammad Rifqi Wahyudi siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Rifqi mengungkapkan bahwa hidup di Panti lebih tenang. Berikut pernyataannya:

“Sekarang saya sudah tenang, nyaman dan bahagia tinggal di Panti. Ngga kayak dulu lagi mau kabur dan nangis terus.”<sup>55</sup>

Wawancara kelima dengan Arif Prayoga siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Arif mengungkapkan bahwa kebutuhan Arif semua terpenuhi, jadi lebih senang tinggal di Panti. Berikut pernyataannya:

“Lebih senang tinggal di Panti si kak. Karena semua kebutuhan menjadi tercukupi dan sangat membantu saya dalam menentukan masa depan.”<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa kondisi *emotional well-being* remaja di PAYM Pekalongan ini sudah berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada saat melakukan wawancara dengan kelima informan. Kelima informan ini menunjukkan beberapa emosi positif saat

<sup>54</sup> M. Iqbal, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>55</sup> M. Rifqi Wahyudi, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>56</sup> Arif Prayoga, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, Maret 2022

sedang peneliti wawancarai, seperti ceria dan sering tersenyum ketika peneliti wawancarai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi remaja Panti Asuhan sudah berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kebahagiaan yang dimiliki remaja Panti Asuhan. Mereka yang ceria dan sering tersenyum, merasakan kedamaian, kesejahteraan serta sudah tidak lagi memiliki rasa tertekan hidup di Panti Asuhan.

### 3. Optimis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan kelima remaja siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Pekalongan, kelima informan ini memiliki kondisi *emotional well-being* yang sudah berkembang dengan baik. Mereka memiliki kondisi yang optimis mengenai *emotional well-being* nya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada ustadz Nizar yang menjelaskan bahwa:

“Kalo saya sendiri si selalu mengingatkan dan membimbing remaja Panti untuk tetap menjadi pribadi yang mudah menyerah. Jangan mudah menyerah hanya karena latarbelakangmu yang tinggal di Panti itu bukan menjadi halangan.”<sup>57</sup>

Didukung juga oleh keterangan Pak Slamet sebagai guru pembimbing juga di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan.

Berikut pernyataan nya:

“Saya membantu remaja dengan mengontrol dirinya. Dengan remaja bisa mengontrol diri, pasti remaja bisa mengontrol kehidupannya.”

---

<sup>57</sup> Ustadz Nizar, Pembimbing Agama serta Kepala PAYM Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada hari Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

Nah, nantinya remaja akan mempunyai pola pikir yang positif untuk maju kedepan.”<sup>58</sup>

Pernyataan tersebut sama dengan hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Faris Allegra siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Diperkuat dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Dulunya si masih cemas banget, apalagi saya masuk diPanti sejak kelas 4. Alhamdulillah sekarang sudah tidak cemas lagi, dengan bimbingan pembimbing disini saya jadi bisa memiliki pandangan untuk bisa berfikir positif dalam menyadari hidup saya. Dan saya juga bisa meninjau hidup saya untuk bisa lebih baik dari sebelumnya.”<sup>59</sup>

Wawancara kedua dengan Ade Rizqi Maulana siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Ade mengungkapkan bahwa berkat pembimbing agama. Ade menjadi optimis dan percaya bahwa kondisi buruk yang menyimpannya tidak akan stuck terus-menerus bersamanya. Berikut pernyataannya:

“Karena *Man Jadda Wa Jadda*. Dengan itu saya melihat kehidupan selanjutnya dengan optimis. Ditambah lagi bimbingan pembimbing disini jadi saya tidak khawatir ataupun cemas. Pembimbing selalu membimbing dengan baik, apalagi soal kehidupan kedepannya. Selalu diarahkan terus, dengan itu saya jadi semangat dan giat menjalani kehidupan selanjutnya.”<sup>60</sup>

Wawancara ketiga dengan Muhammad Iqbal siswa kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Iqbal mengungkapkan bahwa

---

<sup>58</sup> Slamet Mahfudz, Pembimbing Agama PAYM Pekalongan, Wawancara Pribadi, pada hari Rabu, tanggal 30 Maret 2022 pada pukul 09.00 WIB

<sup>59</sup> M. Faris Allegra, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>60</sup> Ade Rizqi Maulana, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

tidak merasakan cemas atau khawatir setelah tinggal di PantI. Berikut pernyataan nya:

“Disini selalu dibimbing mengenai kedepan nya. Menjadi lebih baik dari hari ini. Saya juga sekarang sudah tidak cemas dan khawatir lagi, kini saya menjadi lebih giat dan tidak mudah menyerah.”<sup>61</sup>

Wawancara keempat dengan Muhammad Rifqi Wahyudi siswa kelas 12 di PantI Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Rifqi mengungkapkan bahwa dengan adanya peran pembimbing agama, kondisi *emotional well-being* dirinya yang dulu merasa kecewa dan khawatir tinggal di PantI kini sudah berkembang menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah. Berikut pernyataan nya:

“Saya sudah menerima keadaan saya yang begini dan tidak khawatir lagi karena di PantI ini saya selalu dibimbing. Berkat pembimbing agama yang sudah berperan dan membimbing saya, saya sekarang menjadi orang yang suka menyerah kak.”<sup>62</sup>

Wawancara kelima dengan Arif Prayoga siswa kelas 12 di PantI Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan. Arif mengungkapkan bahwa pembimbing tidak pernah absen membimbing tentang emosi negative yang dialaminya. Berikut pernyataan nya:

“Karena cita cita keadaan saya dimasukkan ke PantI, jadi saya banyak memendam emosi yang mungkin sangat negative kak. Saat pertama kali masuk ke PantI itu saya sangat marah dan kecewa, khawatir juga. Dengan bimbingan pembimbing disini saya sekarang sudah ikhlas perihal latarbelakang saya dan emosi emosi negative yang sekarang saya rasakan tadi kini Alhamdulillah sudah tidak ada lagi. Kini saya merasa menjadi orang yang lebih semangat dalam menjalani hidup kedepan dengan optimis.”<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> M. Iqbal, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>62</sup> M. Rifqi Wahyudi, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

<sup>63</sup> Arif Prayoga, Siswa Kelas 12 di PAYM Pekalongan, 30 Maret 2022

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kondisi *emotional well-being* kelima informan ini sudah berkembang menjadi lebih baik. Hal ini dapat dibuktikan pada saat peneliti mewawancari mereka. Mereka dengan percaya diri bercerita mengenai keinginannya kedepan dan sudah berfikir positif tanpa rasa cemas dan khawatir sedikitpun. Kebanyakan dari mereka memiliki menjalani kehidupannya dengan optimis serta menjadi pribadi yang mempunyai pikiran positif untuk mendapat suatu hal yang baik kedepannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi *emotional well-being* remaja Panti Asuhan saat ini sudah berkembang sangat baik dari sebelumnya. Mereka mempunyai padangan kedepan yang lebih positif. Remaja Panti Asuhan percaya bahwa peristiwa yang baik memiliki penyebab dan peristiwa buruk hanya bersifat sementara, sehingga mereka menjadi optimis untuk menjalani hidup kedepannya.

**BAB IV**

**ANALISIS PERAN PEMBIMBING AGAMA DALAM  
MENGEMBANGKAN *EMOTIONAL WELL-BEING* REMAJA DI PANTI  
ASUHAN YATIM MUHAMMADIYAH PEKALONGAN**

Pada bab sebelumnya telah diuraikan mengenai gambaran umum PAYM Pekalongan, peran pembimbing agama dalam mengembangkan *emotional well-being* remaja di PAYM Pekalongan dan kondisi *emotional well-being* remaja di PAYM Pekalongan. Maka pada bab ini, akan menguraikan analisis data yang diperoleh melalui proses observasi dan wawancara tersebut

**A. Analisis Peran Pembimbing Agama dalam Mengembangkan *Emotional Well-being* Remaja di PAYM Pekalongan**

Kebutuhan seseorang sangatlah beragam, dari kebutuhan fisik sampai kebutuhan rohani. Jika salah satu kebutuhan tidak terkabulkan, maka bisa memicu masalah dalam kehidupan di masa depan. Begitu pun seorang remaja dalam mengembangkan kesejahteraan emosinya juga perlu seorang pendamping. Sebab emosi merupakan perasaan tertentu yang muncul serta dirasakan saat menghadapi keadaan tertentu dan mampu berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Seseorang yang mendampingi remaja dalam mengembangkan *emotional well-being* nya dapat disebut sebagai peran. Peran merupakan sebuah bagian hidup dari sebuah status atau tingkatan. Seseorang yang menjalankan hak serta kewajiban sesuai dengan tingkatannya bisa

disebut sebagai peran. Peran juga bisa diartikan sebagai fungsi perilaku seseorang yang perilakunya diharapkan menjadi harapan individu lain.<sup>1</sup>

Hal ini sejalan dengan data yang ditemukan pada saat wawancara kepada dua pembimbing agama dan lima subjek penelitian bahwa peran pembimbing agama di Panti Asuhan sangatlah penting untuk membimbing dan membekali remaja Panti untuk bisa mensejahterakan emosinya supaya hidup dimasa yang akan datang serta membuat tentram dan bahagia. Peran pembimbing agama diharapkan dapat serta mampu mengembangkan kesejahteraan emosi remaja yang tinggal di Panti Asuhan. Beberapa peran pembimbing agama dalam mengembangkan *emotional well-being* remaja di PAYM Pekalongan adalah sebagai berikut:

#### 1. Sebagai Mediator

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan dengan dua pembimbing agama serta remaja (lima siswa kelas 12), pembimbing agama di PAYM Pekalongan ini berperan sebagai mediator dengan tepat. Dilihat dari masalah *emotional well-being* tentang latar belakang remaja Panti Asuhan, Disini remaja Panti Asuhan memiliki konflik antara remaja dengan remaja, remaja dengan orang tua bahkan remaja dengan yayasan. Kebanyakan remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan disini mengalami konflik *emotional well-being* dengan keluarganya. Karena mereka yang memendam marah, tidak terima, kecewa, sedih dititipkan di Panti Asuhan. Ada juga yang mengalami konflik dengan teman nya seperti

---

<sup>1</sup> Jhames P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal 439

masalah tidak melaksanakan jadwal piket. Akan tetapi konflik ini bisa teratasi dengan adanya peran pembimbing agama sebagai mediator yang menjadi penghubung atau tempat mediasi antara remaja Panti Asuhan ataupun dengan keluarga atau orang yang bersangkutan dengan konfliknya. Dalam menjadi mediator, remaja Panti Asuhan selalu diberikan solusi mengenai permasalahan yang dihadapinya.

Peran pembimbing agama sebagai mediator ini selaras dengan teori Arifin dan Kartikawati, bahwa pembimbing agama sebagai mediator ini sebagai penghubung untuk menghadapi klien yang mempunyai perbedaan, budaya, nilai nilai, agama dan kepercayaan.<sup>2</sup>

## 2. Sebagai Penasehat

Berdasarkan temuan di lapangan melalui wawancara kepada narasumber dan informan, pembimbing agama di Panti Asuhan ini menjalankan perannya sebagai penasehat dengan baik. Sebagaimana penuturan kelima informan, pembimbing agama selalu memberikan nasehat kepada setiap remaja Panti Asuhan yang memiliki masalah *emotional well-being* guna membuat remaja Panti selalu bersyukur dengan keadaannya, supaya mereka tidak iri dengan temannya yang mempunyai orang tua lengkap yang lebih beruntung dari mereka. Pemberian nasehat ini dilakukan pembimbing pada saat bimbingan setiap harinya pada pagi atau malam hari, dan juga pada saat jam-jam kosong bercanda dengan remaja Panti atau saat bercerita cerita ringan sambil menyantai.

---

<sup>2</sup> Arifin dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), hal 7

Peran pembimbing agama sebagai penasehat ini selaras dengan teori Arifin dan Kartikawati, pembimbing membimbing klien sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya serta memberikan nasehat guna klien bisa melakukan sesuatu dengan baik untuk dirinya dan bisa menghindari hal hal yang tidak sepatasnya dilakukan sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.<sup>3</sup>

### 3. Sebagai Pendorong

Sebagaimana penuturan narsum dan informan dilapangan, pembimbing agama di Panti Asuhan berperan sebagai pendorong sudah baik dan tepat. Setiap hari pembimbing agama selalu memotivasi remaja Panti Asuhan dengan bercerita mengenai kisah kisah motivasi untuk menyemangati remaja Panti Asuhan. Hal ini dilakukan guna membuat remaja Panti Asuhan tidak minder dan berkecil hati dengan latar belakangnya sehingga dapat mengembangkan *emotional well-being* remaja Panti.

Peran pembimbing agama sebagai pendorong ini selaras dengan pendapat Arifin dan Kartikawati, pembimbing memotivasi klien supaya mempunyai semangat dalam menjalani kehidupannya.<sup>4</sup> Didukung oleh pendapat M Arifin, pembimbing agama berperan sebagai pendorong anak.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Arifin dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), hal 7

<sup>4</sup> Arifin dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), hal 7

<sup>5</sup> M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayos Press, 1994), hal 4

#### 4. Sebagai Pemanap dan Penggerak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan, peran pembimbing agama di Panti Asuhan sebagai pemanap dan penggerak berjalan dengan baik. Setelah pemberian dorongan kepada remaja Panti Asuhan, terdapat tindak lanjut nya. Apabila pemberian motivasi/dorongan tidak bisa membantu masalah *emotional well-being* remaja, biasanya pembimbing agama memanggil remaja tersebut. Sebelum memanggil remaja, pembimbing agama memperhatikan perilakunya terlebih dahulu. Apabila remaja terlihat tidak bergairah, sering diam tidak aktif, menyendiri, tidak mau berkegiatan bareng, dan murung, maka pembimbing agama akan melakukan tindak lanjut. Pembimbing agama akan memanggil remaja tersebut dan akan di bimbing secara pribadi diruangan pembimbing agama. Dengan begitu remaja akan curhat dengan sendirinya. Karena terdapat sebagian remaja yang menunggu dipanggil terlebih dahulu baru ingin bercerita.

Peran pembimbing agama sebagai pemanap dan penggerak ini selaras dengan pendapat Arifin dan Kartikawati bahwa hal ini dilakukan guna mencapai tujuan yang di inginkan serta memfollow-up klien.<sup>6</sup> Didukung oleh pendapat M Arifin, pembimbing agama menjadi stabillisator serta penggerak bagi anak supaya tujuan dari bimbingan dapat dicapai.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Arifin dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), hal 7

<sup>7</sup> M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayos Press, 1994), hal 4

## 5. Sebagai Pengarah

Berdasarkan penuturan narasumber dan informan, peran pembimbing agama di Panti Asuhan ini berperan sebagai pengarah sudah sesuai dan berjalan dengan baik. Pembimbing agama disini selalu memberikan arahan kepada remaja Panti Asuhan. Karena mereka yang memiliki figure kehilangan orang tua dan bingung harus bagaimana. Arahan yang selalu pembimbing agama berikan kepada remaja yaitu mengenai *emotional well-being* nya guna menghilangkan emosi yang meluap-luap dan emosi yang terpendam mengenai latar belakang remaja Panti yang tidak mempunyai figure orang tua sehingga dititipkan di Panti. Hal ini diberikan pembimbing agama sejak mereka memasuki Panti Asuhan. Pembimbing agama selalu mengarahkan remaja Panti untuk selalu melaksanakan sholat wajib sebisa mungkin dengan berjamaah, mengikuti kajian umum dan nderes bersama, dan melaksanakan perintah perintah Allah yang sunnah seperti puasa senin kamis dan sholat istikhara'. Dengan itu, emosi negative remaja lama lama akan berkembang menjadi positif dengan selalu mendahulukan apa yang diperintah Allah.

Peran pembimbing agama sebagai pengarah ini selaras dengan pendapat Arifin dan Kartikawati bahwa pembimbing merupakan wadah dalam melaksanakan program dalam menghindari hal hal yang menyimpang.<sup>8</sup> Didukung oleh pendapat M Arifin, pembimbing agama

---

<sup>8</sup> Arifin dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), hal 7

menjadi pengaruh bagi pelaksanaan program bimbingan sehingga terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaannya bisa dihindari.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa fokus penelitian dalam penelitian ini menggunakan teori dari Arifin dan Kartikawati, fungsi pembimbing agamai yaitu sebagai mediator, penasehat, pendorong, pemantap dan penggerak, serta pengaruh. Alasan peneliti menggunakan teori Arifin dan Kartikawati ini karena teori ini sesuai dengan apa yang dibahas oleh peneliti sehingga mengkaji dan menganalisis dengan baik serta menjawab dari rumusan masalah “bagaimana peran pembimbing agama dalam mengembangkan *emotional well-being* remaja di PAYM Pekalongan”.

#### **B. Analisis Kondisi *Emotional Well-being* Siswa Kelas 12 di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan**

Perjalanan hidup seseorang pasti tidak terlepas dari masalah yang dihadapi dalam kehidupannya baik sejak usia dini hingga masa tua. Masalah tersebut biasanya timbul sebab adanya rangsangan dari luar maupun dari dalam diri seseorang. Masa anak-anak hingga usia remaja ialah masa dimana sensitif dengan permasalahan, sebab mereka terkadang belum bisa menghadapi situasi serta kondisi dengan baik sehingga timbul guncangan pada dirinya terutama pada perasaan atau emosinya. Emosi merupakan perasaan tertentu saat menghadapi situasi yang dicerminkan dengan perasaan gembira, susah, sedih,

---

<sup>9</sup> M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayos Press, 1994), hal 4

bahagia dan sebagainya.<sup>10</sup> Apabila sejak masa anak-anak kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi perkembangan jiwanya pada masa yang akan datang. Menurut Hurlock, problematika yang timbul pada remaja yaitu rasa takut, rasa khawatir dan cemas, rasa marah, rasa cemburu dan rasa dukacita.

Perasaan-perasaan tersebut timbul sebab kebutuhan-kebutuhan pada diri seseorang tidak terpenuhi bahkan terdapat orang yang tidak pernah merasakan salah satu kebutuhan tersebut. Maka timbulah masalah pada diri individu tersebut. Remaja yang tinggal dengan keluarga lengkap pun terkadang mengalami permasalahan pada jiwanya. Apalagi dengan remaja yang tinggal di Panti Asuhan, dengan kondisi dan latar belakang permasalahan yang ada, mereka menghadapi kondisi dan situasi yang berkaitan dengan *emotional well-being* nya. Kondisi awal *emotional well-being* remaja di PAYM Pekalongan ini sangat rendah. Remaja yang kehilangan ayah atau ibu dan tidak ada tempat bersandar serta tidak menerima afeksi. Sehingga mereka kehilangan figure orang tua yang memberikan keamanan serta afeksi. Setelah melalui beberapa proses yang cukup lama dalam mengembangkan *emotional well-being*, remaja kelas 12 di PAYM Pekalongan sudah mulai memiliki *emotional well-being* yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di PAYM Pekalongan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sudah memiliki

---

<sup>10</sup> Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal 115

*emotional well-being* yang tinggi. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa perilaku mereka melalui:

#### 1. Kepuasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa kondisi *emotional well-being* remaja sudah berkembang menjadi tinggi dan baik. Remaja saat ini sudah merasa puas hidup di Panti dikarenakan kondisi remaja di Panti Asuhan yang dulu sudah berbeda dengan yang sekarang. Mereka sudah memiliki perubahan. Kini dengan seiring berjalannya waktu, mereka sudah bisa menerima keadaan nya dengan berdamai dengan masa lalu. Mereka merasa hidupnya yang sekarang lebih baik dari masa lalu.

Simpulan diatas selaras dengan pendapat Diener, kepuasan merupakan dampak positif dari hasil peristiwa yang dialami dengan harapan penuh dan keinginan bertahan hidup yang lebih kedepannya. Individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan merasa hidupnya lebih baik dari masa lalu.<sup>11</sup> Didukung juga pendapat Watson, perasaan positif mengacu pada emosi dan ekspresi positif. Perasaan positif yang tinggi ditandai dengan kepuasan.<sup>12</sup>

Sejalan dengan pendapat Dewi & Nasywa, faktor yang mempengaruhi *emotional well-being* yaitu ada faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hasil analisis peneliti, data yang diperoleh peneliti

---

<sup>11</sup> Diener, *Emotional Well-being: The Science Of Happiness And Proposals For National Index*, The American Psychology Association, 55 (1), 2000, hal 43

<sup>12</sup> Ed. Diener, *Subjective Well-being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index*, American Psychologist, 2000.

sesuai dengan pendapat Dewi & Nasywa yang faktor internal yaitu kebersyukuran dan *forgiveness*. Kebersyukuran yang dialami remaja Panti ini yaitu mereka sudah mampu menetralkan keadaan emosinya dengan cara lebih menerima keadaannya yang sekarang. *Forgiveness* berfokus pada kesejahteraan remaja Panti dalam kepuasan hidupnya, yaitu dengan memaafkan hal hal yang sudah lewat atau masa lalu.<sup>13</sup> Akan tetapi tidak selaras dengan pendapat Pidgeon & Keye, sebab faktor yang mempengaruhi *emotional well-being* hanyalah resiliensi dan *mindfulness*.<sup>14</sup>

## 2. Kebahagiaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa kondisi *emotional well-being* remaja sudah berkembang menjadi sangat baik, yang dulunya banyak memiliki emosi negative sekarang cenderung lebih banyak memiliki emosi positif. Sehingga mereka senang dan nyaman tinggal di Panti Asuhan sekarang. Hal ini juga dapat dilihat saat peneliti melakukan observasi dan wawancara, kelima informan sering tersenyum saat berbicara dan terlihat sangat ceria. Mereka merasakan kedamaian, kesejahteraan serta sudah tidak lagi tertekan hidup di Panti Asuhan.

Simpulan diatas selaras dengan pendapat Diener, kebahagiaan merupakan perasaan positif seperti kedamaian, kesejahteraan serta tidak

---

<sup>13</sup> Dewi, L., & Nasywa N., Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Well-Being, *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1 (1), 54, 2019

<sup>14</sup> Pidgeon & M. Keye. *Relationship Between Resilience, Minfulness, and Psychological Well-being in University Students*. *International Journal of Liberal Arts and Social Science*. 2. (5).

ada perasaan tertekan sedikit pun. Tanda kebahagiaan ialah dengan adanya emosi positif pada individu dan tidak adanya emosi negatif.<sup>15</sup> Didukung juga pendapat Watson, kegembiraan dan keceriaan merupakan bagian dari emosi positif.<sup>16</sup>

Namun tidak selaras dengan pendapat Dewi & Nasywa, faktor faktor yang mempengaruhi *emotional well-being* yaitu ada faktor internal (kebersyukuran, *forgiveness*, *personality*, *self-esteem*) dan faktor eksternal (*social support*).<sup>17</sup> Menurut pendapat Pidgeon & Keye juga tidak selaras dengan hasil analisis peneliti, karena faktor yang mempengaruhi *emotional well-being* hanyalah relisensi dan *mindfulness*.<sup>18</sup>

### 3. Optimis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa kondisi *emotional well-being* remaja disini sudah berkembang dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan pada saat peneliti mewawancari mereka. Mereka dengan percaya diri bercerita mengenai keinginannya kedepan dan sudah berfikir positif tanpa rasa cemas dan khawatir sedikitpun. Kebanyakan dari mereka memiliki menjalani kehidupannya dengan optimis serta menjadi pribadi yang mempunyai fikiran positif serta giat untuk mendapat suatu hal yang baik kedepannya.

---

<sup>15</sup> Diener, *Emotional Well-being: The Science Of Happiness And Proposals For National Index*, The American Psychology Association, 55 (1), 2000, hal 43

<sup>16</sup> Ed. Diener, *Subjective Well-being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index*, American Psychologist, 2000.

<sup>17</sup> Dewi, L., & Nasywa N., Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Well-Being, *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1 (1), 54, 2019

<sup>18</sup> Pidgeon & M. Keye. *Relationship Between Resilience, Mindfulness, and Psychological Well-being in University Students*. *International Journal of Liberal Arts and Social Science*. 2. (5).

Simpulan diatas selaras dengan pendapat Diener, optimis merupakan perasaan individu dalam berfikir positif sehingga dapat mengontrol hidupnya menjadi lebih baik. Sehingga individu memiliki wacana yang positif mengenai masa depan nya.<sup>19</sup> Akan tetapi tidak sejalan dengan pendapat Watson yaitu aspek aspek *emotional well-being* yang sudah dikemukakan di BAB 2.

Namun hasil analisis ini didukung oleh pendapat Dewi & Nasywa, faktor faktor yang mempengaruhi *emotional well-being* yaitu faktor internal (kebersyukuran). Kebersyukuran yang dialami remaja Panti ini dapat mengembangkan kesejahteraan dari waktu ke waktu. Kebersyukuran ini juga bertalian dengan sikap optimis serta harapan.<sup>20</sup> Didukung dengan pendapat Pidgeon & Keye, faktor faktor yang mempengaruhi *emotional well-being* yaitu *mindfulness*. *Mindfulness* berfokus dengan pengalaman seseorang dengan melepaskan kecemasannya mengenai masa lalu dan masa depan.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa fokus penelitian dalam penelitian ini menggunakan teori dari Diener, aspek aspek *emotional well-being* yaitu kepuasan, kebahagiaan dan optimis. Alasan peneliti menggunakan teori Diener ini karena teori ini cocok digunakan sebagai pisau analisis untuk menjawab

---

<sup>19</sup> Diener, *Emotional Well-being: The Science Of Happiness And Proposals For National Index*, *The American Psychology Association*, 55 (1), 2000, hal 43

<sup>20</sup> Dewi, L., & Nasywa N., Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Well-Being, *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1 (1), 54, 2019

<sup>21</sup> Pidgeon & M. Keye. *Relationship Between Resilience, Mindfulness, and Psychological Well-being in University Students*. *International Journal of Liberal Arts and Social Science*. 2. (5).

dari rumusan masalah “bagaimana kondisi *emotional well-being* remaja di PAYM Pekalongan”.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis peran pembimbing agama dalam mengembangkan *emotional well-being* remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Peran pembimbing agama dalam mengembangkan *emotional well-being* remaja di PAYM Pekalongan sangat penting. Dalam proses mengembangkan *emotional well-being* remaja di PAYM Pekalongan, pembimbing agama berperan sebagai mediator, penasehat, pendorong, pemantap dan penggerak, serta pengarah sudah berjalan dengan baik dan tepat. Karena dengan beberapa peran yang dijalankan oleh pembimbing agama tersebut berhasil mengembangkan *emotional well-being* remaja, dan mereka juga dengan antusias merubah dirinya menjadi lebih baik lagi tanpa ada paksaan dari pembimbing agama.
2. Kondisi *emotional well-being* remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pekalongan mengalami perkembangan yang sangat baik. Kondisi *emotional well-being* anak anak Panti Asuhan saat ini jauh berbeda dengan masa lalunya. Sebab dengan adanya peran pembimbing agama membuat kondisi *emotional well-being* sebagian besar remaja di PAYM Pekalongan sudah memiliki *emotional well-being* yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dari remaja melalui beberapa perilaku mereka yang sudah

sesuai dengan aspek *emotional well-being* yaitu kepuasan, kebahagiaan dan optimis.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pembimbing agama agar dapat mempertahankan mutu pelayanan bimbingan dan menjadi pembimbing yang berperan penting dalam memahami remaja Panti Asuhan agar *emotional well-being* dapat berkembang. Pembimbing agama merupakan sentral dalam pelaksanaan bimbingan agama. Sehingga dalam pelaksanaan bimbingan agama dapat berjalan dengan baik.
2. Kepada remaja PAYM Pekalongan hendaknya tetap mengikuti kegiatan bimbingan agama secara konsisten dan berkelanjutan.
3. Kepada Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam yang ingin melakukan penelitian yang sama menggunakan metode penelitian yang berbeda yang memungkinkan nantinya akan menemukan hal hal baru.